

**PENERAPAN METODE PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
DI SMP IT AL-FARABI KECAMATAN NEGERI KATON
KABUPATEN PESAWARAN**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

Retno Yuliati

NPM. 1886108020



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Tahun 1441 H/ 2020 M

**PENERAPAN METODE PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
DI SMP IT AL-FARABI KECAMATAN NEGERI KATON
KABUPATEN PESAWARAN**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



NPM. 1886108020

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA.

Pembimbing II. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Program Studi :

Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Tahun 1441 H/ 2020 M

ABSTRAK

Penerapan karakter religius merupakan usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan melalui beberapa metode atau pembiasaan untuk tercapainya karakter religius. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala sekolah, Pembina Pengasuh, Pengasuh, pendidik, pengurus OSPA dan peserta didik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi yang sangat mendominasi adalah metode pembiasaan dan dikuatkan melalui keteladanan yang dilakukan pendidik dengan memberikan contoh kepada peserta didik, memberi pengertian dan nasihat kepada peserta didik, pembelajaran dilakukan guru dengan mengaitkan materi dengan aspek religius. Langkah-langkah penerapannya sudah mengacu pada teori yang ada, namun yang menjadi ciri khas adalah selalu memberi *taujihat wal irsyadat* sebelum melakukan kegiatan dan selalu melakukan pengontrolan setiap kali memberikan tugas. Kelebihan dari metode-metode pembinaan karakter religius adalah keikutsertaan para pendidik dalam setiap kegiatan dan peraturan yang ditetapkan kepada peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah terdapat beberapa pendidik yang belum dapat mengaplikasikan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan atau praktik nilai nilai yang disampaikan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah memberi teguran dan bimbingan kepada pendidik. Sarana pendukung yang sangat mempengaruhi adalah bel, CCTV, amplop *mukafa'ah* setiap asrama sebagai upaya saling menghargai antar sesama peserta didik atas perbuatan baik yang telah dilakukan oleh peserta didik lainnya, dan pengadaan kotak sampah di setiap tempat.

Kata Kunci: Metode Pembinaan, Karakter Religius, Pembiasaan, Keteladanan

ABSTRACT

The application of religious character is an attempt applied character education to students by means of several methods or habituation for the achievement of religious character. This research generally aims described and analyzed the application of methods of religious character development in IT Al-Farabi Middle School, Negeri Katon, Pesawaran Regency. The type of research used is descriptive qualitative field research. This research used data collection techniques such as interviews, observation and documentation. Sources of data in this research were the Boarding School Principals, School Principals, Caregivers, Caregivers Educators, OSPA administrators and students. Data analysis techniques was used data reduction, data presentation and verification. Checking the validity of the data used triangulation of sources. Based on the research that has been done, the researcher obtained the results that the religious character development in Al-Farabi IT Middle School which was very dominant was the habituation method and strengthened through the teacher's example by giving examples, understandings, advice to students, learning by teachers by linking the material with religious aspects. The steps of its application were already referred to the existing theory, but what is characteristic is always given *observations even though it is important* before carrying out activities and always do control every time he gives a task. The advantage of the methods of fostering religious character is the participation of educators in each activity and regulations set for students. While the weakness is that there are some educators who have not been able to apply the theory taught with the reality or practice the values delivered. The efforts made to overcome these weaknesses was given warning and guidance to educators. Supporting facilities that greatly influenced were bells, CCTV, envelopes *mukafa'ahin* each dormitory as an effort to respect each other among students for the good deeds that have been done by other students, and the procurement of trash boxes in each place.

Keywords: Coaching Method, Religious Character, Habituation, Exemplary

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang atas rahmat-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan NegeriKaton Kabupaten Pesawaran”**. Selanjutnya, sholawat serta salam senantiasa tercurah keharibaan junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw yang telah mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang hingga sekarang ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Strata 2 (S2) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung . Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu, khususnya kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, bapak Prof. Dr. Hj. Idham Khalid, M.Ag yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua Prodi bapak Dr. H. M. Akmansyah, M.A selaku pembimbing I dan Sekertaris jurusan ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A yang telah banyak

memberikan pelayanan prima, memberikan ilmu dan kemudahan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan studi ini.

3. Dosen pembimbing II Bapak Dr.Rijal Firdaos, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
4. Para Dosen dan Staf administrasi serta pegawai Perpustakaan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Abi dan Ummi tercinta, Daud Setiawan dan Inayah yang terus mendoakan, memberikan bantuan moril dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Adikku , Muhammad Amiruddin Yahya dan Alyaa Althafun Nisa yang memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah memberikan kesehatan dan melapangkan rezeki serta menjadikan mereka adik yang berprestasi.
7. Teman-teman Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak memberikan masukan dan saran serta meminjamkan koleksi buku-bukunya demi kelancaran penyusunan tesis ini. Semoga Allah membalas kebbaikannya.
8. SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yang telah meminjamkan beberapa koleksi buku-buku perpustakaan terkait penelitian ini dan menerima peneliti melakukan riset di sana serta banyak memberikan informasi demi kelancaran riset.

Dalam Penyusunan tesis ini peneliti merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penelitian maupun materi, mengingat kemampuan yang dimiliki peneliti. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan/perbaikan tesis ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah, Amin Ya Robbal ‘Alamin,

Pesawaran , 31 Mei 2020

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Metode Pembinaan Karakter.....	9
a. Jenis Metode Pembinaan Karakter	9
b. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembinaan Karakter.....	29
c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembinaan Karakter	35
d. Sarana Pendukung dalam Penerapan Metode Pembinaan Karakter	40
2. Karakter Religius.....	41
3. Metode Pembinaan Karakter Religius.....	47
B. Penelitian Yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Data Dan Sumber Data.....	53

D. Teknik Dan Sumber Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	59
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian.....	63
B. Temuan Penelitian.....	74
1. Jenis Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi.....	75
2. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi	83
3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembinaan Karakter serta Upaya Mengatasi Kelemahannya	99
4. Sarana Pendukung dalam Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius	113
C. Pembahasan Penelitian	117
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Rekomendasi.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas.¹

Dalam kehidupan masyarakat yang modern sekarang ini, banyak sekali masyarakat yang lebih memilih putra-putri mereka masuk pada lembaga pendidikan formal dengan pelajaran umum lebih dominan dibanding memasukkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan formal dengan pelajaran agama sebanding pelajaran umum.

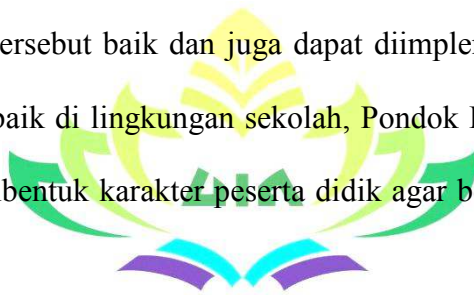
¹ Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

SMP IT Al-Farabi adalah sebuah sekolah yang terletak di desa halangan ratu kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yang seluruh peserta didiknya adalah laki-laki, sekolah ini adalah lembaga pendidikan di bawah yayasan Perpendidikan Diniyyah Putri Lampung, SMP IT Al-Farabi berada dalam lingkup Pondok Pesantren Al-Farabi. Sehingga semua peserta didik SMP IT Al-Farabi wajib bertempat tinggal (mukim) di asrama dan mengikuti semua aturan dan disiplin yang berlaku dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam konteks ini, pesantren bisa disebut sebagai miniatur Indonesia yang majemuk. Pesantren ini juga secara konsekuen dan berkesinambungan menerapkan metode-metode yang efektif dalam pembinaan karakter, diantaranya : pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog, hadiah dan hukuman, metode amtsal dan metode hiwar.

Melaksanakan sholat, berpuasa, membaca al-qur'an, dzikir, hidup rukun, mengucapkan salam dan berjabat tangan, toleransi dengan menghormati ibadah orang lain, dan tidak membeda-bedakan teman yang beragama berbeda, bisa digunakan sebagai implementasi pembinaan karakter religius yang baik dikemukakan juga oleh kepala sekolah SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, beliau mengatakan bahwa "Karakter religius SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran bisa dikatakan baik.

SMP IT Al-Farabi ini berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Farabi, pada lembaga pendidikan ini peserta didik SMP IT Al-Farabi yang

juga termasuk peserta didik Pondok Pesantren Al-Farabi mengadakan berbagai kegiatan positif yang bisa menunjang keberhasilan dalam pembinaan karakter peserta didik seperti melaksanakan istigosah bersama, juga mengadakan manaqib dan al-barjanji pada malam jum'at, mengajak peserta didik untuk berlatih berkorban ketika hari raya idul adha dengan cara iuran setiap kelas sebagai implementasi dari aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan tausiyah yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan kamis oleh pendidik dan Pembina pengasuh yayasan Al-Farabi, mata pelajaran akhlak yang berbeda dengan kurikulum SMP pada umumnya, yaitu dengan menggunakan buku *ta'lim muta'alim* untuk kelas 1 SMP, buku *akhlak lil-banin* untuk kelas 2 SMP dan buku *Wasoya* untuk kelas 3 SMP, kegiatan dan pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar hasil belajar atau prestasi dalam mata pelajaran tersebut baik dan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, Pondok Pesantren maupun masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik agar bersikap sopan dan baik.²



Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain diimplementasikan dengan mengajarkan peserta didik untuk menghargai ibadah dan perayaan hari raya pemeluk agama lain dengan tidak ikut serta merayakannya sesuai aqidah umat muslim yang harus tetap di jaga. Sedangkan aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain diimplementasikan

²Iskandar Sukur, Pimpinan Yayasan Al-Farabi, *Wawancara*, Pesawaran, 11 November 2019

dengan tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.³

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah Islam Terpadu yang juga diintegritaskan dengan pondok pesantren karena sekolah dengan berbagai kurikulum yang dipakai dan beragam bentuknya, pasti ada di dalam pesantren. Dan kekayaan kultural pesantren tersebut sebenarnya merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan (habitiasi), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pondok pesantren karena pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren berbasis kurikulum 24 jam. Meskipun pada kenyataannya ada beberapa pondok pesantren yang para peserta didiknya rajin menjalankan ibadah dan taat pada disiplin pondok maupun disiplin agama ketika berada di dalam pondok pesantren, sedangkan ketika liburan atau bahkan setelah menjadi alumni justru menunjukkan sikap yang tidak diharapkan dan tidak mencerminkan sikap seorang santri, tidak mampu bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dan kurang mampu hidup rukun dengan membaur bersama masyarakat sekitar.

Melihat fenomena ini, usaha yang dilakukan SMP IT Al-Farabi adalah mengintegritaskan sekolah umum berbasis Islam Terpadu dengan Pondok

³ *Ibid*

Pesantren, dan yang menarik dari lembaga pendidikan ini adalah sistem yang di gunakan berbeda dengan sekolah maupun pondok pesantren lainnya dan penerapan metode pembinaan karakter yang baik. Lembaga pendidikan ini mengadopsi kurikulum KMI (Kuliyatul Mualimin Al-Islamiyyah) dan kurikulum DIKNAS untuk sekolah formal dan untuk pondok pesantren menggunakan kurikulum pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren Modern. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar dalam pendidikan akhlak dan pembinaan karakter peserta didik bisa dilakukan dengan maksimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan pada waktu libur sekalipun yayasan Al-Farabi tetap memperhatikan dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didiknya, dengan pembekalan yang cukup sebelum libur yaitu dengan kegiatan yang di sebut *etiquette* dan memberi buku kegiatan liburan untuk diisi oleh peserta didik dan walinya yang disertai surat hantaran untuk wali peserta didik, sehingga terwujud kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dengan para wali. Selain itu dalam upaya pembiasaan, diterapkan sistem amplop *mukafa'ah* di setiap asrama sebagai wujud penghargaan dari sesama peserta didik atas perbuatan baik yang telah dilakukan. Dengan upaya tersebut diharapkan bisa terbentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan dan mampu mencetak lulusan yang sukses atau berhasil dalam aspek akademik maupun non akademik.

Mengacu pada paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Metode Pembinaan Karakter Religius”

2. Subfokus Penelitian

Adapun Subfokus pada penelitian ini, antara lain :

- a. Jenis metode pembinaan karakter religius
- b. Langkah-langkah penerapan metode pembinaan karakter religius
- c. Kelebihan dan kelemahan metode pembinaan karakter religius serta upaya mengatasi kelemahannya
- d. Sarana pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti, meliputi :

1. Apa jenis metode-metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran ?
3. Apa kelebihan dan kelemahan penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran serta bagaimana upaya dalam mengatasi kelemahannya?

4. Apa sarana pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Jenis-jenis metode yang digunakan dalam pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
2. Langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
3. Kelemahan dan kelebihan metode yang digunakan dalam pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran serta upaya dalam mengatasi kelemahannya
4. Sarana pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan karakter religius

- b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Pascasarjana fakultas ilmu tarbiyah dan kependidikan UIN Raden Intan Lampung
- c. Memberikan pengantar dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius, sehingga tujuan pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi dapat tercapai.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan tentang metode pembinaan karakter religius.
- b. Sebagai masukan bagi para pendidik dalam menerapkan metode pembinaan karakter religius.
- c. Memberikan wawasan atau informasi pembaca tentang penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode Pembinaan Karakter

a. Jenis Metode Pembinaan Karakter

Karakter dianggap sebagai suatu hal yang tidak berwujud sehingga tidak rentan terhadap pengukuran, tetapi kemajuan yang cukup telah dibuat selama satu setengah dekade terakhir dalam pengujian dan pengukuran kecerdasan, stabilitas emosi dan hal-hal tak berwujud lainnya yang fokus dalam ranah kepribadian, sehingga dengan keberanian dan kepercayaan diri sekelompok peneliti telah menerapkan pengembangan dan penggunaan tes dan pengukuran aspek karakter .⁴

Dalam penelitian metode pembentukan perilaku anak bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula.⁵ Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus,

⁴ S. Wirt Wiley, "Recent Trends in Character Education," *Religious Education* 26, no. 4 (1931): 346–54, <https://doi.org/10.1080/0034408310260413>.

⁵ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 176.

dan komprehensif.⁶

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷

Dalam kamus bahasa Indonesia “*metode*” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁸

Pengertian metode secara terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya, Edward Anthony dalam Effendy, mendefinisikan metode sebagai rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁹ Sedangkan Tu’aimah, mengartikan metode sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Metode mencakup cara kerja yang sistematis, efektif dan efisien untuk menyajikan materi bahan ajar. Untuk itu memilih dan menentukan metode sangatlah menentukan keberhasilan

⁶ Jalil.

⁷ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h. 61

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), h. 52

⁹ Nur Maziya Ulya, “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang),” *Nadwa* 10, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.867>.

¹⁰ Ulya.

pendidik dengan tidak mengesampingkan karakteristik peserta didik, latar belakang pendidikan peserta didik.¹¹

Menurut Maragustam bahwa karakter merupakan hereditas yang bisa dibentuk sejak usia dini. Untuk itu karakter dapat dibina secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistic-integratif (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan enam metode. Keenam metode tersebut merupakan sebuah lingkaran yang utuh yang dapat digunakan secara berurutan atau tidak berurutan. Keenam metode tersebut adalah metode *moral acting* dengan habituasi (pembiasaan), metode *moral modeling* (keteladanan), metode *moral knowing* (nasehat), metode *reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman), metode *hiwar* dan metode *amtsal*.¹²

1) Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹³ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik

¹¹ Abdurochman, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, (Lampung : CV.Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 89

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 284

¹³ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hal 146

dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.¹⁴

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.¹⁵

Pembentukan kebiasaan memperlengkapi orang dengan selera, dan komitmen untuk, kehidupan yang baik; lebih jauh lagi, ini memberi seseorang kapasitas diskriminatif dan reflektif untuk mengetahui bagaimana bertindak dalam keadaan tertentu.¹⁶

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a) Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan

¹⁴ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Nadwa* 6, no. 1 (2016): 155, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

¹⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 177

¹⁶ Wouter Sanderse, "Does Aristotle Believe That Habituation Is Only for Children?," *Journal of Moral Education* 49, no. 1 (2020): 98–110, <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>.

tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,

- b) Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c) Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- d) Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.
- e) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.¹⁷

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-

¹⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), h. 347

ulang, secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Pembiasaan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.¹⁸

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁹

2) Metode Keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata, yaitu meta dan hodos, meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Jadi metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu.

¹⁸ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), h. 172

¹⁹ *Ibid*, hal 110

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.²¹ Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf : hamzah, as-sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang baik yang dapat ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain.²²

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru.

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik. Keteladanan

²⁰ Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet.III., hlm 740

²¹ *Ibid*, h. 193

²² Pemikiran Pendidikan, Muhammad Quthb, and Tentang Metode Keteladanan, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ... Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ...” 06, no. 11 (2017): 1–16.

merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak.²³

Dalam proses Pendidikan karakter sangat diperlukan keteladanan (modelling). Sebab nilai-nilai (values) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”.²⁴ Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Dalam konteks ini juga Mochtar Buchori menyatakan bahwa: *“Men kan niet onderwijzen wat men weet, Men kan niet onderwijzen wat men wil, Men kan alleen onderwijzen wat men is.* Artinya: “Kita tidak dapat mengajarkan apa yang kita ketahui, Kita tidak dapat mengajarkan apa yang kita kehendaki, Kita hanya dapat mengajarkan apa yang memang ada dalam diri kita” .²⁵

²³ Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.”

²⁴ Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.”

²⁵ Rohman.

Al-Qur'an telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pengajaran akhlak. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. Bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab: 21)²⁶

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pengajar tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan resep tak bermakna. Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.420

²⁷ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab, tidakkah kamu pikirkan. (Q.S Al Baqoroh : 44)²⁸

Dari firman tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pengajar hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pengajaran.²⁹

3) Metode Nasehat

Di samping pembentukan karekter dengan kondisioning atau pembiasaan, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight* atau nasehat. Misal datang sekolah jangan terlambat, karena hal tersebut akan mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh lainnya untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian

²⁸ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.7

²⁹ Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

atau nasehat. Bila dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*.³⁰

Penanaman nilai keimanan, moral agama/ akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu pendidik harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik.³¹ Metode ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan, metode ini sangat penting karena kadang-kadang seseorang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasehat-nasehat dari orang yang dia sukai dan ia jadikan tempat untuk mengadu segala permasalahan, dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh jiwa.³²

Metode nasehat ini dapat diisyaratkan al-qur'an seperti dalam surat Lukman (31):13 ketika Lukman menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : " Hai anakku, janganlah*

³⁰Bimbo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h.14

³¹ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.

³² Nasution.

*kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*³³

Ayat tersebut menjelaskan secara *ijmal*, bagaimana usaha Al-qur'an dalam memperbaiki jiwa manusia diantaranya yaitu dengan menggunakan nasehat yang baik. Metode nasehat memang sangat tepat untuk pembinaan karakter anak. Karena dalam jiwa anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.³⁴

4) Metode Memberi Hadiah dan hukuman

Reward (hadiah) adalah segala perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari.

Reward yang diberikan pada penerapan perilaku disiplin ini ada 2 cara, *reward* langsung, yaitu penghargaan yang langsung diberikan pada saat peserta didik melakukan perilaku disiplin pada saat pembelajaran berlangsung, berupa pengutaraan kata "bagus" atau yang lainnya yang mengindikasikan bahwa memuji perilaku peserta didik. *Reward* tidak langsung, artinya penghargaan akan diberikan setelah adanya penerapan perilaku disiplin.³⁵

³³ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 412

³⁴ M. Kholil Asy'ari, "METODE PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M.Kholil Asy'ari Abstraksi," *Qathruna* 1, no. 1 (2014): 193–205.

³⁵ RENGGA INDRAWATI, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 304–6.

Punishment (hukuman) terjadi ketika suatu respon menghilangkan sesuatu yang positif dari situasi atau menambah sesuatu yang negative.³⁶

Apresiasi atau hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Hukuman juga dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.³⁷ Dalam setiap bidang kehidupan, hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) sesungguhnya ada. Kita sering mendengar banyak sekali penghargaan diberikan untuk berbagai bidang, demikian juga mengenai hukuman, walaupun tentu saja tidak diumumkan ke publik.³⁸

Dalam perspektif pendidikan, hadiah dan hukuman diberikan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah yang konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan harus menjauhi pembunuhan kepribadian peserta didik.³⁹

5) Metode *Amsal* (Perumpamaan)

a. Pengertian Metode *Amsal*

³⁶ Hergenhahn, B. R. dan Olson, M. H. *Theories Of Learning*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), h. 97

³⁷ INDRAWATI, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan."

³⁸ INDRAWATI.

³⁹ Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 1–20, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

Menurut bahasa (etimologi) kata amtsal/perumpamaan berupa bentuk jamak dari lafal matsal. Sedang kata matsal, mitsil, dan matsil adalah sama dengan kata syabah, syibih, dan syabih, baik dalam lafal maupun dalam maknanya.⁴⁰

Menurut bahasa, arti lafal amtsal ada tiga macam:

- 1) Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan.
- 2) Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh.
- 3) Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula.⁴¹

Contohnya seperti dalam ayat 15 surat Muhammad:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ
مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ
خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ

Artinya: ‘‘Apakah perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr

⁴⁰ Dimas Ahmad Sarani, ‘‘Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Agama Islam,’’ *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 01 (2015): 45–54.

⁴¹ Ihsan Muhidin and Ulil Amri Syafri, ‘‘Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari,’’ *Misykat Al-Anwar* 1, no. 2 (2016): 182–92.

(arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.''⁴²

Ayat tersebut bisa diartikan perumpamaan surga, atau gambaran, sifat, atau keadaan surga yang sangat mengherankan. Imam Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasysyaf juga memberikan arti kata matsal dengan arti perumpamaan, sifat, dan kisah, tetapi para ulama ahli Ilmu Bayan menambahkan arti yang keempat terhadap lafal matsal, yaitu diartikan dengan majazi murakkab.⁴³

Menurut istilah (terminologi), para ulama memberikan beberapa macam definisi Amsalil Qur'an, antara lain sebagai berikut: Ulama ahli ilmu adab mendefinisikan al-amtsal, sebagai berikut: "Amsal (perumpamaan) dalam ilmu adab ialah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju".⁴⁴

Maksudnya, *amtsal* itu ialah menyamakan hal yang akan diceritakan dengan asal ceritanya (asal mula). Contohnya seperti "banyak panahan yang tidak ada pemanahnya. Maksudnya, banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah. Orang pertama yang menceritakan ungkapan tadi ialah Al-Hakim bin Yaghuts, yang menggambarkan bahwa

⁴² Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.508

⁴³ Muhidin and Syafri, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari."

⁴⁴ Saharudin Saharudin, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Di Mts Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong," *El-Hikam Volume VIII Nomor 1 Januari- Juni 8*, no. Pendidikan Islam (2015): 1–26.

orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah. Karena itu, maka haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan itu dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni bahwa banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja.⁴⁵

Metode *amsal* merupakan cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.⁴⁶

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.⁴⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ
الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

Artinya;

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- 'Saqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda:

⁴⁵ Saharudin.

⁴⁶ Mahbub Nuryadien and Kata Kunci, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran" 4, no. 2 (2018): 15–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>.

⁴⁷ Nuryadien and Kunci.

Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.

(Muslim, IV: 2146)⁴⁸

Hadits di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, *ṣiqah hâfiz*, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ

عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya :

“Bukhari-Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ra. Berkata: ‘Rasulullah saw bersabda: perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, adalah bagaikan satu tubuh. Jika salah satu bagian

⁴⁸ Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 113–29, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>.

tubuh merasa sakit, maka seluruh bagian tubuh yang lain akan merasakan sakit dengan tidak dapat tidur dan mengalami demam'.” (HR. Bukhari-Muslim)⁴⁹

6) Metode Hiwar

Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.⁵⁰ Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya.⁵¹ Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. Metode hiwar disebut juga dengan metode tanya jawab.⁵²

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pendengar pembicaraan yang disebabkan beberapa hal, diantaranya :

- a) Dialog berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan sehingga tidak membosankan. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi pendidik menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu
- b) Pendengar tertarik terus untuk mengikuti pembicaraan tersebut, karena ingin mengetahui kesimpulan dari pembicaraan tersebut.

⁴⁹ Pito.

⁵⁰ Deden Makbuloh, “Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW,” *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 157.

⁵¹ Sarani, “Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.”

⁵² Pito, Abdul Haris. "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7.1 (2019): 113-129.

- c) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya
- d) Jika hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.⁵³

b. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius

1) Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu : Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain.⁵⁴ Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.⁵⁵

Langkah-langkah pembiasaan yaitu :

- a) Pendidik hendaknya memberikan penjelasan yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, memberi nasehat, motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk.

⁵³ Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an."

⁵⁴ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2004), h. 367.

⁵⁵ Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja."

- b) Pendidik harus melakukan kontroling terhadap peserta didik, agar pembiasaan baik yang diharapkan bisa berjalan sebagaimana seharusnya.
- c) Memberi peringatan jika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap disiplin yang telah di tetapkan.
- d) Jika diperlukan, pendidik boleh memberi konsekuensi atau sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.⁵⁶

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁵⁷

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral yg ada di dalam al-qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.⁵⁸

⁵⁶ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 2 (2017): 49–65.

⁵⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 665.

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 64.

2) Metode Keteladanan

Acuan dasar dalam berakhlak *al-mahmudah* adalah Rosulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang merusak fitrohnya.⁵⁹

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial anak didik. Keteladanan itu ada dua macam :



- a) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik
- b) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada terdidik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.⁶⁰

Dalam pembinaan karakter religius peserta didik, dapat dilakukan melalui metode keteladanan yang meliputi beberapa langkah sebagai berikut .⁶¹

- a) Mengadakan Pembinaan

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah hendaknya memberikan pembinaan terhadap para pendidik agar selalu menjadi

⁵⁹ Abdullah Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Fajar Inter Pratama Uffset. 2008), h. 34

⁶⁰ Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan."

⁶¹ Armi Arief,. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers,

contoh yang baik bagi peserta didiknya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak patut untuk di contoh.

Pembinaan pendidik bisa dilakukan melalui rapat mingguan pendidik atau pada waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Demikian pula bagi pengasuh pondok pesantren, hendaknya melakukan hal yang serupa terhadap para ustad-ustadnya⁶²

b) Penegakan disiplin

Bukan hanya berlaku untuk peserta didik, namun disiplin juga harus ditegakkan untuk para pendidik dan para ustad, beberapa contoh yang perlu dilakukan oleh pendidik agar menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.⁶³

c) Pengondisian

Penciptaan kondisi sangat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Seperti di SMP IT Al-Farabi menyediakan tempat sampah di setiap kelas, kedisiplinan peserta didik untuk beribadah, sopan santun dan ramah tamah terhadap pendidik, teman dan lainnya, serta lingkungan yang nyaman untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁶⁴

⁶² Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

⁶³ Hidayat.

⁶⁴ Asy'ari, "METODE PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M.Kholil Asy'ari Abstraksi."

3) Metode Nasehat

Memberikan nasehat merupakan sesuatu yang mudah dan tidak memerlukan upaya lain untuk menerapkannya, apalagi jika dikaitkan dengan kemungkinan orang lain bisa menerimanya dengan terbuka.⁶⁵ Karena itu dalam memberikan nasehat juga harus melalui pendekatan-pendekatan yang penuh kebijakan, seperti sapaan dan ungkapan yang baik atau dengan sikap dan perbuatan yang mencerminkan budi pekerti. Dengan demikian orang yang dinasehati akan mudah tersentuh dan akan menerima nasehat yang akan diberikan.⁶⁶

Adapun langkah-langkah penerapan metode nasehat adalah :

- a) Pendidik menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan bercerita dan membuat perumpamaan. Seperti cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif yang disajikan dalam Al-qur'an yang tentunya banyak pelajaran dan nasehat yang dapat diambil oleh peserta didik
- b) Nasehat dapat digunakan dengan bentuk kisah-kisah, sehingga pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjaunya dari berbagai aspek selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai
- c) Pemberi nasehat harus berulang kali mengingatkan agar nasehat itu berkesan sehingga yang dinasehati tertarik untuk mengikutinya

⁶⁵ Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam."

⁶⁶ Nasution.

- d) Dilakukan dengan cara menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan dengan menggunakan metode cerita tentang kisah-kisah yang islami.⁶⁷

4) Metode Hadiah dan Hukuman

Langkah-langkah penerapan metode hadiah ;

- a) Membuat kriteria dan jenis prestasi yang berhak mendapat hadiah
- b) Memberi penjelasan tentang sebab ia mendapat hadiah
- c) Hadiah tidak harus bersifat materi
- d) Hadiah lebih baik diberikan di depan peserta didik lain agar menjadi sugesti untuk memicu prestasi
- e) Memberi nasehat kepada penerima hadiah agar tidak sombong dan mempertahankan prestasinya⁶⁸

Langkah-langkah penerapan metode hukuman :

- a) Memberi nasehat terlebih dahulu
- b) Memberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar
- c) Membuat kesepakatan bersama peserta didik jika melanggar untuk yang kedua kalinya maka peserta didik harus menerima konsekuensinya
- d) Menentukan jenis hukuman
- e) Menyesuaikan hukuman dengan kesalahan peserta didik

⁶⁷ Muhammad Mujibur Rohman, Dewi Liesnoor Setyowati, and Info Artikel, "Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012).

⁶⁸ Erwin Yudi Prahara, "Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 157, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.243>.

- f) Memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan memiliki efek jera terhadap peserta didik.⁶⁹

5) Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Dalam pendidikan Islam, perlu menggunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan dengan semua keadaan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *amtsal* ini.⁷⁰

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menerapkan metode *amtsal* :

- a) Pendidik harus menetapkan topik bahasan terlebih dahulu
- b) Pendidik harus mampu menjelaskan perumpamaan tersebut sampai peserta didik mampu memahami perumpamaan yang dijelaskan
- c) Peserta didik menjelaskan kembali perumpamaan yang telah disampaikan oleh pendidik
- d) Peserta didik menyimpulkan isi kandungan dari perumpamaan tersebut⁷¹

6) Metode Hiwar

Dalam penyajian materi pelajaran yang menggunakan metode hiwar, tentunya langkah-langkah yang digunakan dalam metode tersebut, tidak akan selalu sama antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, misalnya pada mata

⁶⁹ Prahara.

⁷⁰ Makbuloh, "Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW."

⁷¹ Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an"; Nuryadien and Kunci, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran."

pelajaran bahasa (*Muhadatsah*) dan mata pelajaran agama/ibadah, yang keduanya sama-sama menggunakan metode hiwar.⁷²

DR.Ahmad bin Abdillah al-Basyir menyebutkan langkah-langkah metode *hiwar* dalam mata pelajaran bahasa (*Muhadatsah*) sebagai berikut : ⁷³

- a) Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, misalnya pendidik menyampaikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan
- b) Pendidik membacakan materi pelajaran, peserta didik mendengarkan, dan buku tertutup
- c) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, buku dibuka, dan memperhatikan contoh dan gambar yang terdapat pada buku
- d) Pendidik membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara peserta didik mendengarkan sambil melihat buku
- e) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, lalu meniru dan mengulanginya, secara kelompok, sambil melihat buku
- f) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, lalu meniru dan mengulanginya, secara bersama-sama, sambil melihat buku
- g) Pendidik menyuruh seorang atau dua orang peserta didik mendengarkan, lalu meniru dan mengulanginya apa yang dibacakan pendidik. Dilakukan sambil melihat buku

⁷² Makbuloh, "Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW."

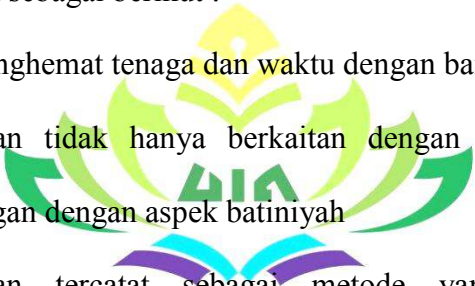
⁷³ Rianie Nurjannah, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.

- h) Mendemonstrasikan hiwar. Pendidik menyuruh beberapa orang peserta didik secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas, dengan diberi peran masing-masing.⁷⁴

c. Kelebihan dan kelemahan metode yang di gunakan dalam pembinaan karakter religius

1) Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Kelebihan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut :⁷⁵

- 
- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
 - b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
 - c) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.

Adapun kelemahan dari penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut :⁷⁶

- a) Peserta didik belum dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah
- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik
- c) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai nilai yang disampaikan

⁷⁴ Nurjannah.

⁷⁵ Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan."

⁷⁶ Vida Noor Aini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di Kelas 3 SD Negeri Blunyah," *Pendidikan*, 2017, 2.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Kelebihan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut :⁷⁷

- a) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.
- c) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- d) Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- e) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Adapun kelemahan dari metode keteladanan antara lain :

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Nasehat

Kelebihan dari metode dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :⁷⁸

- a) Tidak terlalu memakan tenaga dan biaya
- b) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat.

Sedangkan kelemahan dari metode nasehat antara lain :

⁷⁷ Rohman, Setyowati, and Artikel, "Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus."

⁷⁸ Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

- a) Proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik dan peserta didik banyak mendengarkan saja
- b) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik
- c) Peserta didik mudah bosan pada metode ini

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Hadiah dan Hukuman

Kelebihan dari penerapan metode pemberian hadiah dalam pembinaan karakter religius adalah :⁷⁹

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Adapun kelemahan dari metode hadiah dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :⁸⁰

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya

⁷⁹ Fina Miladiyati Uzma and Alinda Zakiyatul Fakhroh, "An Effort for Improving 2K Students' Learning Achievement of Hadits Subject Using Reward and Punishment Method in Gontor for Girls," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 57, <https://doi.org/10.21111/educan.v2i1.1987>.

⁸⁰ Uzma and Fakhroh.

Kelebihan dari metode hukuman, antara lain :

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik.
- b) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya

Adapun kekurangan dari metode pemberian hukuman adalah :

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- b) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁸¹

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amtsals* :

Kelebihan metode *amtsal* adalah :

- a) Memudahkan memahami suatu konsep yang abstrak.
- b) Melatih anak didik untuk terbiasa berpikir analogis melalui penyebutan premis-premis.
- c) Mengembangkan aspek emosional dan mental anak didik.
- d) Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya⁸²

Adapun kekurangan metode *amtsal* antara lain :

- a) Penggunaan metode *amtsal* dianggap metode yang mudah, jadi ketika penyampaian pendidik menyampaikan dengan asal-asalan.

⁸¹ Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren."

⁸² Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an."

- b) Tidak mudah dalam membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan.
- c) Peserta didik menjadi bingung apabila perumpamaan tersebut kurang jelas, sehingga tidak memahami justru malah membosankan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.⁸³

6) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hiwar* :

Kelebihan dari metode hiwar adalah sebagai berikut :⁸⁴

- a) Mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan.
- b) Mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak kedua belah pihak yang terlibat dalam *hiwar*
- c) Mampu menjaga kestabilan, perhatian dan konsentrasi , sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog sampai mendapatkan kesimpulan
- d) Mendorong dan merangsang peserta didik untuk berfikir

Sedangkan kekurangan dari metode hiwar adalah :⁸⁵

- a) Jika Pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didik, bisa keluar dari topik pembahasan

⁸³ Pito.

⁸⁴ Makbuloh, "Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW."

⁸⁵ Makbuloh.

- b) Jika pengajar tidak mampu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan

d. Sarana Pendukung Dalam Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius

Pada penerapan metode pembinaan karakter religius, terdapat beberapa sarana dan faktor yang mendukung keberhasilan dalam penerapan metode tersebut, seperti halnya yang dikemukakan oleh Annas dalam buku Anis Mustikasari bahwa:⁸⁶

Dalam penerapan pendidikan karakter, ada beberapa faktor penunjang yakni :

a. Komitmen pendidik

Pendidik mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Pendidik yang baik adalah pendidik yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik

b. Komitmen kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi dan kegiatan-kegiatan lain dilingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan sekolah, dan

c. Pengadaan sarana dan prasara yang memadai

⁸⁶ Stovika Eva Darmayanti and Udik Budi Wibowo, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 2 (2014): 223, <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang harus ada dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan penerapannya dapat terlaksana dengan baik pula.⁸⁷

2. Karakter Religius

Ada beberapa karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap anak didik, setidaknya ada 5 karakter perlu ditanamkan pada anak di lingkungan sekolah, yaitu :

a. Karakter religius

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius.

b. Cinta kebersihan dan lingkungan

Penanaman rasa cinta kebersihan ditunjukkan pada 2 hal, yaitu menjaga kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan.

c. Sikap jujur

Sikap jujur memberikan dampak positif teradap berbagai sisi kehidupan, baik di masa sekarang ataupun akan datang.

d. Sikap peduli

⁸⁷ Ike Malaya Sinta, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 77–92, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>.

Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan.

e. Rasa cinta tanah air

Cinta tanah air atau nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.⁸⁸

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸⁹ Adapun Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁹⁰

Karakter religius juga dapat diartikan sebagai karakter yang menunjukkan perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan,

⁸⁸ Surya Atika, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di SLB Al Ishlah Padang," *E-JUPEKhu* 3, no. 3 (2014): 747–55.

⁸⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 135.

⁹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 3.

hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.⁹¹

Para ahli memaknai karakter secara beragam, diantaranya :

- a. M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat. Diibaratkan seperti sebuah balok granit yang memahatnya harus dengan hati-hati. Ketika sembarangan saat memukul, maka batu granit tersebut akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁹²
- b. Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai *value* (nilai-nilai) dan kepribadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam bekerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia

⁹¹ Umi Khumaeroh Narulita Sari, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi," *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 166.

⁹² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 39.

dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.⁹³

- c. Selanjutnya Hermawan Kertajaya dalam bukunya *Grow With Character: The Model Marketing* mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.⁹⁴

- d. Sedangkan Lickona menegaskan bahwa karakter adalah suatu watak yang terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter adalah suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.⁹⁵

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas.

⁹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57.

⁹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 13.

⁹⁵ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter,” *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN%20UNTUK%20PENGEMBANGAN%20KARAKTER) (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*).

Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan nilai-nilai ajaran agamanya.⁹⁷

Sementara itu, Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama dan lingkungan alam.⁹⁸

⁹⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76.

⁹⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.106.

⁹⁸ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikemukakan diatas maka, karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran Agama.

Agama dapat mengilhami iman pada tingkat yang lebih dalam pada seorang guru daripada pertemuan pernyataan nilai - iman yang dapat menjadi aset penting bagi kepemimpinan jika panutan guru spiritualitas dipandang sebagai kunci. Karena spiritualitas adalah pencarian makna, makna membutuhkan prinsip pengorganisasian - sesuatu yang agama dapat berikan lebih baik daripada pandangan dunia relativis.⁹⁹

Nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kejujuran.
- b. Keadilan.
- c. Bermanfaat bagi orang lain.
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan.
- g. Disiplin tinggi

⁹⁹ Phra Nicholas Thanissaro, "Finding a Moral Homeground: Appropriately Critical Religious Education and Transmission of Spiritual Values," *International Journal of Children's Spirituality* 15, no. 2 (2010): 175–87, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2010.502223>.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.¹⁰⁰

Anak yang memiliki karakter baik akan menjadi orang dewasa yang mampu membuat keputusan dengan baik dan tepat serta siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan diambil. Sudah seharusnya sekolah sebagai institusi pendidikan turut menanamkan karakter baik pada tiap individu.

Adapun indikator dari karakter religius antara lain :

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
- c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁰¹

3. Metode Pembinaan Karakter Religius

Metode pembinaan karakter religius di sini maksudnya yaitu metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan karakter religius, menurut Abdul Majid di dalam bukunya menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik dengan cara sebagai berikut: metode kontinuitas (sebuah proses

¹⁰⁰ Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h.23

¹⁰¹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter."

pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), menunjukkan teladan, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan nasihat, metode hadiah dan hukuman.¹⁰²

Menurut Maragustam bahwa karakter dapat dibina secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistic-integratif (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan enam metode. Keenam metode tersebut merupakan sebuah lingkaran yang utuh yang dapat digunakan secara berurutan atau tidak berurutan. Keenam metode tersebut adalah metode *moral acting* dengan habituasi (pembiasaan), metode *moral modeling* (keteladanan), metode *moral knowing* (nasehat), metode *reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman), metode *hiwar* dan metode *amtsal*.¹⁰³

Metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius cenderung sama dengan metode pembinaan karakter lainnya. Namun yang ditekankan disini adalah bagaimana cara menerapkan metode-metode tersebut agar tujuan dari pembinaan karakter religius tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

¹⁰² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 117.

¹⁰³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 284

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan penting dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema bahasan tentang Pembinaan Kepribadian di Pondok Pesantren. Adapun penelitian yang telah ada antara lain :

Pertama, hasil penelitian yang disusun oleh Danik Astuti tahun 2017, yang berjudul *Pembinaan Karakter Pada Peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*.¹⁰⁴ Tesis ini membahas tentang bagaimana upaya pembinaan karakter di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil dari pembinaan karakter yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan diluar pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari penelitian saudara Danik Astuti dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian Danik Astuti fokus pada pembinaan karakter secara keseluruhan yang mengacu pada aspek dan indikator dari karakter secara umum sedangkan penelitian ini fokus pada metode pembinaan karakter religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Rahman tahun 2012, yang berjudul *“Pola Pembinaan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makasar”*. Dalam

¹⁰⁴ Danik Astuti, 2011. *Pembinaan Karakter Pada Peserta didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*”, Tesis Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

penelitian yang telah dilakukannya, diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makasar dapat diperoleh melalui kegiatan keagamaan, upacara bendera, kegiatan pramuka. Adapun perbedaan antara penelitian Sahrul Rahman dengan penelitian ini terletak pada fokus karakter yang dibina dan metode pembinaan karakternya. Dalam penelitian ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan sedangkan pada penelitian Sahrul Rahman menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakternya.¹⁰⁵

Ketiga, penelitian yang telah disusun oleh Ayu Nur Septiany tahun 2016, yang berjudul *Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Kedaton Kabupaten Bandar Lampung*. Tesis ini menunjukkan bahwa karakter yang dibina sangat sesuai dan digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai religius, kemandirian, kejujuran, dan lain-lain. Sedangkan perbedaan dari penelitian saudara Ayu Nur Septiany dengan penelitian ini terletak pada sistem dan karakter yang menjadi fokus penelitian yang lebih meneliti pada aspek pembinaan karakter secara umum tidak terpaku pada satu jenis karakter saja. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah metode pembinaan karakter religius saja bukan karakter secara umum.¹⁰⁶

¹⁰⁵Sahrul Rahman, 2012 "*Pola Pembinaan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makasar*, Tesis Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta

¹⁰⁶Ayu Nur Septiany, *Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Kedaton Kabupaten Bandar Lampung*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial Universitas Lampung

Keempat, tesis yang telah disusun oleh M Dhofir tahun 2015, yang berjudul *Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Habitiasi Budaya Islami (HBI) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius, Jujur, Santun, dan Tanggung jawab Peserta Didik SMA Negeri 1 Gresik*. Dalam penelitian yang telah dilakukannya, diperoleh kesimpulan bahwa Pendidikan karakter sangat efektif dengan menggunakan model Habitiasi Budaya Islami yaitu dengan membiasakan peserta didik dengan kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan Islami. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan M Dhofir terletak pada model dan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan beberapa metode pembinaan karakter seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode hadiah dan hukuman, metode amsal dan metode hiwar, sedangkan penelitian M Dhofir hanya menggunakan satu model saja dalam penelitiannya yaitu model HBI

.¹⁰⁷

Kelima, tesis yang telah disusun oleh Ahmad Taufik tahun 2018, yang berjudul *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabalar Kabupaten Berau*. Dalam Penelitian Yang Telah Dilakukannya Diperoleh Kesimpulan Bahwa Implementasi penguatan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabalar melalui pengintegrasian dalam kurikulum sekolah, melalui

¹⁰⁷ M. Dhofir, 2015, *Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Habitiasi Budaya Islami (HBI) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius, Jujur, Santun, dan Tanggung jawab Peserta Didik SMA Negeri 1 Gresik*, Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulung Agung.

manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pelajaran, melalui pembelajaran tematis dan kegiatan literasi dan melalui layanan bimbingan dan konseling. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah hanya pada metode pembinaan karakter religius yang diterapkan saja, sedangkan fokus penelitian Ahmad Taufik adalah implementasi penguatan pendidikan karakter religius melalui manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pelajaran, melalui pembelajaran tematis dan kegiatan literasi dan melalui layanan bimbingan dan konseling.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Ahmad Taufik, 2018, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabalar Kabupaten Berau*. Tesis Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰⁹ Pada dasarnya metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan atau menguji hipotesis penelitian.¹¹⁰ Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan sistematis, dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka ada beberapa hal pokok yang mendasari penelitian yaitu: jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, instrument penelitian, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data serta keabsahan data.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹¹

¹⁰⁹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

¹¹⁰Bagir Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 8.

¹¹¹*Ibid*, h. 8

Sedangkan jenis dari penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab dalam melakukan pengamatan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yakni makna keefektifitasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat tercapai mengenai Pembinaan Karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al-Farabi desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran pada bulan November 2019 sampai bulan Juni 2020.

C. Data Dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari kata datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.¹¹² Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹¹³ Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku, dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan penerapan metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi desa Halangan Ratu

¹¹²Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.19

¹¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),

Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh, atau subyek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu :

1. Data primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.¹¹⁴

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ada lima orang yakni Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala sekolah, Pembina Pengasuh, Pengasuh, pendidik aqidah akhlak, Muthola'ah, pendidik Mahfudzot, pendidik tafsir qur'an, penpendidiks OSPA dan peserta didik.

Tidak menutup-kemungkinan sumber data primer memerlukan lebih dari lima orang informan yang disebutkan di atas, bisa jadi terus bertambah dan bergulir melibatkan selain lima orang tersebut seiring dengan keperluan informasi pada saat penelitian. Hal tersebut di atas berdasarkan dengan metode *snowball sampling* yang disebutkan oleh

¹¹⁴*Ibid*, h. 112.

Neuman yakni merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus-menerus¹¹⁵, dalam kata lain sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Selain dari hasil wawancara dengan pengasuh dan asatidz serta pendidik SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, data primer juga didapat dari hasil observasi terhadap tiga komponen utama, yaitu ruang atau tempat (madrasah, kamar, masjid, kantin, lapangan dan tempat-tempat lain yang ada di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran), dan aktifitas pengasuh, asatidz, pendidik dan peserta didik SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹¹⁶ Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam hal ini data digali dengan melihat data-data dokumen yang ada di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran keadaan pendidik, struktur organisasi, keadaan peserta didik hingga sarana dan prasarana yang dimiliki.

¹¹⁵Neuman, W. L., *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. (Boston: Pearson Education, 2003), h. 13

¹¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.19

D. Teknik Dan Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki. Menurut Suharsimi, observasi ialah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pencatatan.¹¹⁷

Sedangkan observasi menurut Afifuddin dan Saebani adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.¹¹⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Peneliti datang langsung ke sekolah tersebut.

¹¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 28.

¹¹⁸Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 134.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung pembinaan karakter yang terjadi di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. Wawancara mendalam (*indepeth interview*)

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Moleong menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁹

Merujuk pada pendapat di atas, metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Di sini peneliti lah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya, dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

¹¹⁹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.

- a. Wawancara bebas (*In guided Interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*Guided Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang ketiga yaitu teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Dengan demikian wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan metode pembinaan karakter peserta didik di pondok pesantren. Adapun sumber informasi (*informan*) adalah pimpinan pondok pesantren dan kepala sekolah serta melibatkan dua informan lainnya yakni direktur pengasuh di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

3. Dokumentasi

Suharsimi menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan

sebagainya.¹²⁰ Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan tentang proses pembiayaan pendidikan serta untuk memperoleh data tentang berdirinya SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, sarana dan prasarana, jumlah pendidik dan peserta didik di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

E. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif, yaitu analisis data selama dilapangan dan analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data yang telah terkumpul.

Dalam analisis ini pertama peneliti melakukan kegiatan mengoreksi dan megkaji data-data yang telah terkumpul kemudian mependidiktkan data yang masih verbal ke dalam kategori atau satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan fokus yang diteliti. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling bekaitan yaitu :

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan focus dan

¹²⁰Arikunto, *Prosedur.*, h. 29.

masalah penelitian.¹²¹ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pokoknya.¹²²

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk table dan sejenisnya.¹²³ Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.¹²⁴

3. *Conclulsion Drawing/ verification*

Langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹²⁵

¹²¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbinnga Konseling* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 148

¹²² Sugiyono *Op. Cit*, h.338

¹²³ *Ibid.* h. 341

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 341

¹²⁵ *Ibid.* h. 345

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kereabilitas data, yaitu mengecek kereabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹²⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianngulasi yang paing banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹²⁷

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- a. Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
- b. Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kereabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

¹²⁶ Sugiyono, *Ibid*, h. 330

¹²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 330.

- c. Triangulasi Waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹²⁸

Teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber terkait kepada Kepala Sekolah, Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren, Pengasuh, Pembina Pengasuh, guru dan siswa di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran untuk mengetahui bagaimana Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.



¹²⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 187

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon

Kabupaten Pesawaran

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat kita yang sedang membangun ini. Oleh karena itu seyogyanyalah pemerintah Indonesia berusaha keras untuk mencukupi sarana dan prasarana pendidikan di seluruh pelosok tanah air. Salah satu diantaranya didirikannya SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negei Katon Kabupaten Pesawaran.

Pendirian SMP IT Al-Farabi merupakan jawaban dari kebutuhan pendidikan yang sangat mendasar demi terlaksananya program sekolah sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah. Selain itu adanya keinginan yayasan untuk melengkapi tingkat satuan pendidikan jenjang setingkat SLTP.

SMP IT Al-Farabi merupakan pendidikan jenjang setingkat SLTP yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Farabi yang didirikan pada tahun 2011. Lembaga pendidikan ini sendiri berdiri dibawah naungan Perpendidikan Diniyyah Putri Lampung yang merupakan Pondok Pesantren khusus putri yang terletak di desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Perguruan Diniyyah Putri Lampung didirikan atas prakarsa Gerakan Mubaligh Islam Lampung (GMII) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

(DMII) perwakilan Lampung yang merupakan realisasi kaderisasi dakwah dalam bentuk pondok pesantren. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan mencetak kader-kader muslimah yang mampu menjadi ibu pendidik ditengah masyarakat. Sistem yang diterapkan adalah Boarding School yakni pembinaan anak didik secara terpadu baik di sekolah maupun di asrama, menjelang usia ke 44 tahun, Pependidikan diniyyah Putri Lampung melakukan terobosan-terobosan baru dalam persiapan menuju pendidikan Islam yang berkualitas. Diantaranya adalah dengan mendirikan pondok pesantren khusus putra yaitu Pondok Pesantren Al-Farabi yang didalamnya juga didirikan sekolah fomal berbasis islam terpadu yaitu SMP IT Al-Farabi yang terletak di desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Nama pondok pesantren Al-Farabi memang berbeda dengan nama pondok pesantren lainnya yang pada umumnya menggunakan *idhafah* bahasa seperti Darussalam, Darulhufadz dan sebagainya. Pemilihan nama Al-Farabi di ambil dari nama salah satu tokoh ilmuwan Islam yang matang dalam ilmu agama, ilmu sains dan juga ilmu sosial, dengan harapan bahwa peserta didik dan alumni pondok pesantren Al-Farabi dapat menjadi seperti Al-Farabi yang mampu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dapat berjuang di semua profesi dengan tetap menjadikan agama sebagai landasan profesinya.

Pondok Pesantren Al-Farabi memiliki jenjang pendidikan tingkat lanjutan terdiri dari :

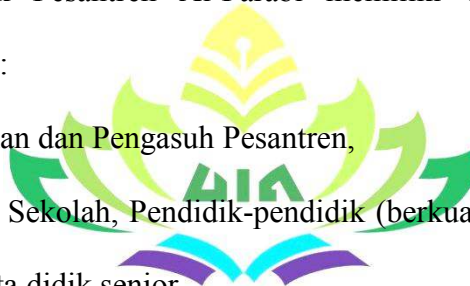
1. SMP Islam Terpadu bagi lulusan SD/MI, masa belajar 3 tahun

2. SMA Islam Terpadu bagi lulusan SMP/MTs, masa belajar 3 tahun.

Pada awalnya SMP IT Al-Farabi masih menerima peserta didik dari luar desa tanpa harus bermukim di pondok pesantren. Namun seiring waktu berjalan kini semua peserta didik merupakan peserta didik yang bermukim di pesantren. Dengan segala keterbatasan yang ada pada waktu itu baik dari sarana dan prasarana, ruang belajar, tenaga pendidik dan juga kelengkapan fasilitas penunjang pendidikan.

Pondok Pesantren Al-Farabi memiliki Tenaga-tenaga edukatif yang terdiri dari :

- a. Pimpinan dan Pengasuh Pesantren,
- b. Kepala Sekolah, Pendidik-pendidik (berkualifikasi Diploma, S1, dan S2), serta Peserta didik senior .



Ekstra Kurikuler terdiri dari:

- a. Latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen).
- b. Kursus-kursus dan latihan-latihan (seperti: Drum Band, Pramuka, bela diri, ketrampilan, kesenian, kesehatan, olahraga, pidato, bahasa, dll).
- c. Serta Pembekalan calon alumni.

Sistem Pendidikans

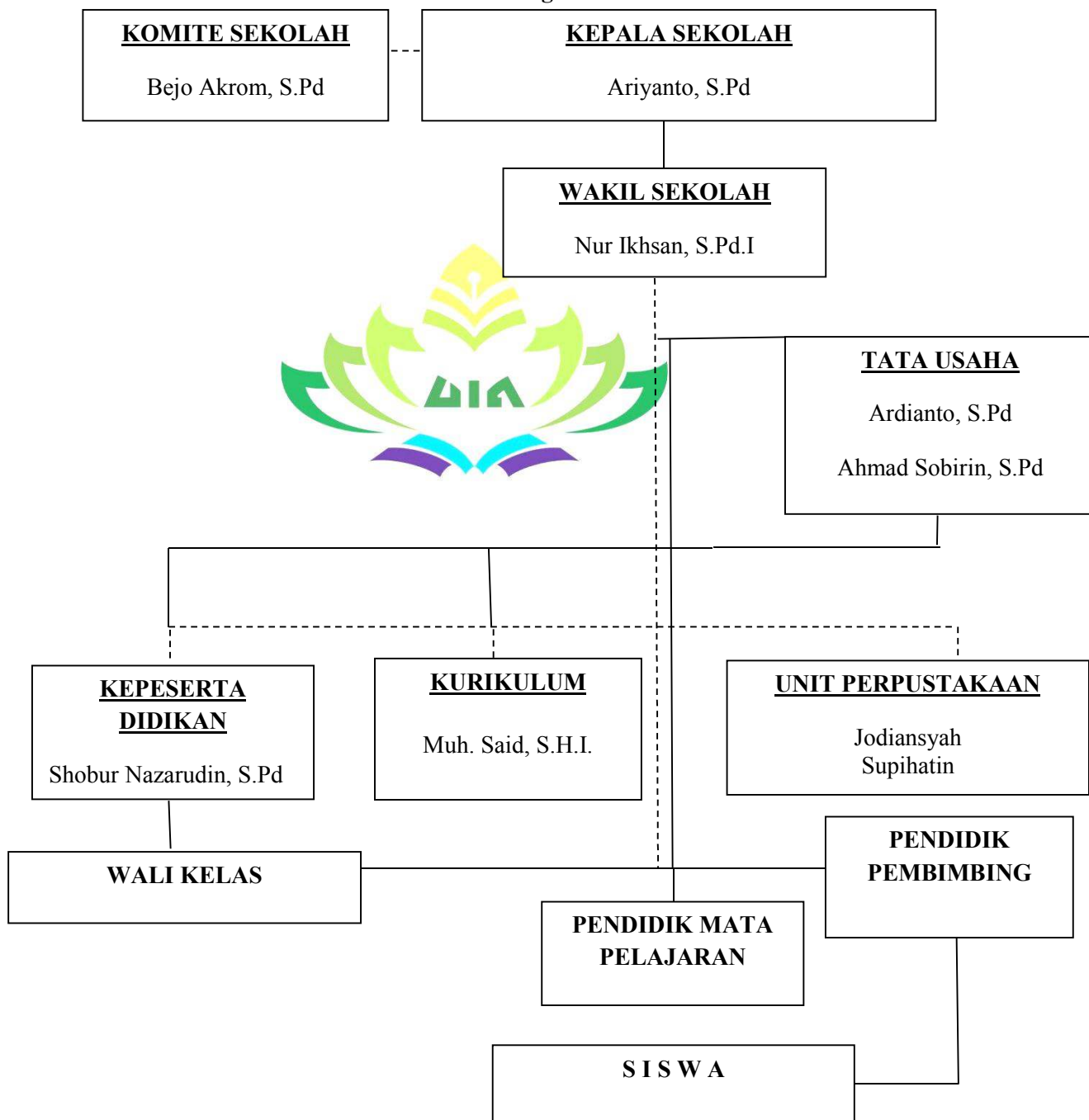
Peserta didik mukim di dalam asrama pondok pesantren dengan bimbingan 24 jam. Kegiatan belajar mengajar dengan bahasa pengantar: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan Kurikulum Dinas Pendidikan Nasional RI. Peserta didik yang telah

menyelesaikan pendidikan mendapatkan ijazah dan dapat melanjutkan ke perpendidikan tinggi baik dalam maupun luar negeri

2. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 1 Struktur Organisasi SMP IT Al-Farabi

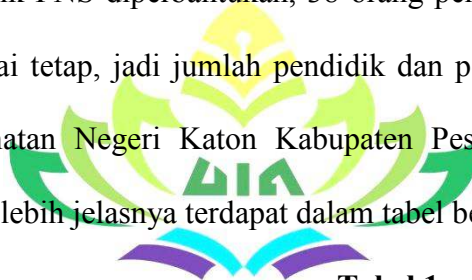


————— Garis Komando

----- Garis Koordinasi

3. Keadaan Pendidik dan Pegawai SMP IT AL-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada saat mengadakan observasi, keadaan pendidik dan pegawai yang ada di SMP IT AL-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran terdiri dari : 2 orang pendidik PNS diperbantukan, 38 orang pendidik tidak tetap dan 4 orang pegawai tetap, jadi jumlah pendidik dan pegawai di SMP IT AL-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran berjumlah 44 orang. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel berikut :



Tabel 1

Rekapitulasi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SMP IT AL-Farabi
Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

No	Nama Pendidik	Keterangan
1.	Ariyanto, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Nur Ihsan Hariyadi, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
3.	Shobur Nazaruddin, S.Pd	Waka Kepeserta didikan
4.	Muh. Said, S.H.I	Waka Kurikulum
5.	Makinuddin, S.Pd	Pendidik
6.	Edi Isnan Hakim, S.Pd.I	Pendidik
7.	Fitra Ramadan, S.Pd.I	Pendidik
8.	Katiman, S.Pd	Pendidik
9.	Ahmad Syaifudin, S.Pd.I	Pendidik

10	Rudi Hariyanto, S.Pd	Pendidik
11.	Komarudin, S.Pd	Pendidik
12.	Adi Akbar, S.Pd	Pendidik
13.	Muhlisin, S.Pd	Pendidik
14.	Uwais Al-Qorni, S.Pd	Pendidik
15.	Teguh Wiyono, S.Pd.I	Pendidik
16	Anggi Winata, S.Pd	Pendidik
17.	Shobur, S.Pd	Pendidik
18.	Adi Supriyanto, S.HI	Pendidik
19.	Surya, S.Pd	Pendidik
20.	Muhammad Ibnu Sarjo, S.Pd	Pendidik
21.	Yuliza Dwipayanti, S.Pd	Pendidik
22.	M. Jazim Rifa'i, S.Pd.I	Pendidik
23.	Komalasari, S.Pd	Pendidik
24.	Deni Yunarti, S.Pd	Pendidik
25.	Mauliyanti, S.Pd	Pendidik
26.	Edi Peserta didiknto, S.Pd	Pendidik
27.	Muhlisin, S.Pd	Pendidik
28.	Aisahnika Putri, BA	Pendidik
29.	Siti Nurjannah, S.Pd	Pendidik
30.	Eka Puji Astuti, S.Pd.I	Pendidik
31.	Siti Kholifatul M, S.Pd.I	Pendidik
32.	Artidi, S.Pd.I	Pendidik
33.	Lintang Aisyah Fatma N, S.Pd	Pendidik
34.	Musta'in, S.Pd.I	Pendidik
35.	M. Said, S.HI	Pendidik
36.	Misdi, S.Pd.I	Pendidik
37.	Bejo Akrom, S.Pd	Pendidik
38.	Eko Dedi Susanto, S.Pd	Pendidik

39.	Abdul Sholeh, S.Pd	Pendidik
40.	Zakiyah Habibah, S.Pd	Pendidik
41.	Roni Astuti, S.Pd	Pendidik
42.	Nur Maghfiroh, S.Pd. I	Pendidik
43.	Ardianto	Kepala TU
44.	Ahmad Sobirin, S.Pd	TU

Sumber : Dokumentasi SMP IT Al-Farabi, Tahun Ajaran 2019/2020

Di dalam proses belajar-mengajar pendidik merupakan pengelola di dalam kelas. Karena berhasil atau tidaknya proses belajar-mengajar pendidik merupakan salah satu yang menentukan, sebab pendidik adalah motivator, fasilitator, dan komunikator bagi peserta didik.

Apabila kita lihat dari aktivitas sehari-hari seorang pendidik dapat berfungsi sebagai :

1) Guru wali kelas

Wali kelas merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap kemajuan suatu kelas, baik yang menyangkut masalah administrasi kelas, tingkah laku peserta didik dan membantu serta mengawasi peserta didik dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

2) Guru mata pelajaran

Pendidik mata pelajaran merupakan tenaga edukatif yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar-mengajar terhadap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

3) Guru piket

Pendidik piket adalah pendidik yang melaksanakan piket keseharian yang tugasnya mengawasi kelancaran proses belajar-mengajar serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pada setiap kelas

4) Guru bimbingan dan penyuluhan

Yaitu pendidik yang bertugas membantu peserta didik dalam memecahkan problem peserta didik baik intern maupun ekstern dan memberikan pengarahannya sebagai pemecahan alternatif pemecahan sendiri, kemudian mengadakan hubungan dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Pendidik bimbingan dan penyuluhan ini juga membantu peserta didik dalam memilih jurusan dan memberikan pengarahannya kepada peserta didik sesuai minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

4. Keadaan Peserta didik SMP IT AL-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

1) Keadaan Peserta didik Secara Keseluruhan

Pada tahun ajaran 2019/2020 SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran memiliki peserta didik secara keseluruhan sebanyak 181 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan Peserta didik SDIT Pelita Khairul Ummah

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	24 peserta didik	-	24 peserta didik
2	I B	27 peserta didik	-	27 peserta didik
3	I C	27 peserta didik	-	27 peserta didik
4	II A	32 peserta didik	-	32 peserta didik
5	II B	31 peserta didik	-	31 peserta didik
6	III A	21 peserta didik	-	21 peserta didik
7	III B	19 peserta didik	-	19 peserta didik
Jumlah		118 peserta didik	- Siswi	118 Peserta didik

Sumber : Dokumen SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun Ajaran 2019/2020

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran ada dua jenis yaitu

- 1) Kurikuler, kegiatan kurikuler atau kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada pagi hingga siang hari.
- 2) Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pidato tiga bahasa, kepramukaan, seni marawis, seni lukis, seni kaligrafi, seni tilawah, seni tari, merching band dan olahraga. Kegiatan pidato bahasa Indonesia dilaksanakan pada sabtu pagi, kepramukaan dilaksanakan pada setiap sabtu siang, kegiatan marawis, merching band, tari dan merching band dilaksanakan pada setiap sore hari, sedangkan kegiatan lukis dilaksanakan pada setiap minggu pagi.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dipandu oleh pendidik pembimbing minimal satu orang.

5. Visi dan Misi SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

VISI

Terbentuknya Generasi muslim yang memiliki spiritual tinggi, berakhlak mulia terampil dan berilmu.¹²⁹

MISI

- a. Menyelenggarakan Pendidikan yang Berorientasi kepada pengamalan nilai-nilai islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.
- c. Membina dan membiasakan berperilaku sehat, berakhlak mulia dan berbahasa asing.¹³⁰

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang penting dan mutlak keberadaannya bagi setiap lembaga pendidikan, karena kegunaannya

¹²⁹ Observasi tentang Visi SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, 15 – 21 Januari 2020

¹³⁰ Observasi tentang Misi SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, 15 – 21 Januari 2020

besar sekali untuk memperlancar proses belajar mengajar yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sarana dan prasarana yang memadai meskipun demikian berbagai upaya pembangunan terus dilakukan, seperti memperbanyak dan melengkapi buku-buku perpustakaan, menambah dan memperbaiki ruang kelas, lapangan olahraga, taman, MCK dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 3

**Sarana dan prasarana SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon
Kabupaten Pesawaran**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	1 x 3 M	Baik
2.	Ruang Pendidik	1 Ruang	8 x 8 M	Baik
3.	Ruang Belajar	15 Ruang	7 x 8 M	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	8 x 8 M	Baik
5.	Lab. Komputer	1 Ruang	8 x 8 M	Baik
6.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	2 X 3 M	Baik
7.	Komputer Pegawai	6 Unit	-	Baik
8.	Komputer Belajar	34 Unit	-	Baik
9.	Papan Tulis	17 Unit	-	Baik
10	Meja Pendidik	35 Unit	-	Baik
11.	Meja Pegawai	7 Unit	-	Baik

12.	Meja Peserta didik	542 Unit	-	Baik
13.	Wc Pendidik	2 Ruang	1,5 x 6 M	Baik
14.	Wc Peserta didik	8 Ruang	2,5 M	Baik
15.	Lapangan Upacara	1 Buah	20 x 25 M	Baik
16.	Lapangan Olahraga	1 Buah	2 X 45 M	Baik
17.	Alat-alat olahraga	6 Buah	-	Baik
18.	Alat-alat kesenian	18 Buah	-	Baik
19.	Tape Recorder	1 Buah	-	Baik
20.	Ruang UKS	1 Unit	5 x 40 M	Baik
21.	Koperasi Sekolah	1 Unit	3 x 4 M	Baik
22.	Kantin Sekolah	2 Unit	-	Baik
23.	Masjid	1 Unit	400 M	Baik
24.	Tempat Wudhu	1 Unit	400 M	Baik
25.	Lemari	9 Buah	-	Baik

B. Temuan Penelitian

Pendidikan karakter di rancang supaya peserta didik mengenal, menyadari dan melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi lebih luas yaitu pada kehidupan sehari-hari.

Dalam sub bab ini akan peneliti sajikan data-data dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang penerapan metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, baik dalam metode yang digunakan, langkah-langkah penerapan metode, kelebihan dan kelemahan metode, hingga faktor pendukung dalam penerapan metode.

Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka peneliti akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

1. Jenis Metode Pembinaan Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi yaitu: “Dan dalam hal pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan beberapa jenis metode, diantaranya : Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode Nasehat, Metode Hadiah dan Hukuman, Metode *Amtsah* dan Metode *Hiwar*, yang mana semua metode tersebut diterapkan di lingkungan pondok pesantren dan juga sekolah dan penerapannya dilaksanakan selama 24 jam, dari sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali.”¹³¹

a. Metode Pembiasaan

Dalam penerapan metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yang dalam penerapannya diintegrasikan dengan sistem pondok pesantren, yang mana para peserta didik SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran diwajibkan untuk bermukim di dalam asrama di lingkungan pondok pesantren Al-Farabi, agar pendidikan yang didapat oleh peserta didik tidak hanya sebatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2020 dapat diketahui bahwasannya SMP

¹³¹ Observasi tentang Jenis Metode Pembinaan Karakter Religius, 10 – 21 Februari 2020

IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan metode-metode tersebut untuk membina karakter religius para peserta didik, hal ini tertuang dalam obeservasi peneliti sebagai berikut:

Pada hari senin tanggal 10 Februari 2020, pada pukul 03.45 peserta didik bangun pagi kemudian melakukan persiapan untuk ke masjid guna melaksanakan ibadah sholat shubuh berjamaah, pada pukul 04.00 seluruh peserta didik sudah berada di dalam masjid, duduk rapi dan membaca al-qur'an selama menunggu adzan shubuh dikumandangkan. Pukul 04.49 seluruh pesera didik beserta para ustadz atau pendidik melaksanakan sholat shubuh berjamaah. Setelah sholat seluruh jama'ah yang terdiri dari seluruh peserta didik dan para pendidik melaksanakan dzikir berjamaah dan dilanjutkan dengan *ta'lim şobah* (Pembelajaran di pagi hari) yang dipimpin oleh Ustadz pengasuh dan pembina pengasuhan secara bergantian. Kegiatan *ta'lim şobah* ini mengkaji beberapa kitab-kitab klasik seperti fathul qorib, ta'lim muta'alim dan fathul mu'in, guna menambah wawasan para peserta didik mengenai fiqih, tata cara ibadah, akhlak dan lain-lain. Kemudian pukul 06.45 sebelum memulai pelajaran peserta didik dan pendidik berbondong-bondong menuju masjid sekolah untuk menunaikan sholat dhuha, hal ini menunjukkan adanya pembiasaan yang baik di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dalam ibadah sunnah, setelah selesai sholat dhuha seluruh peserta didik bergegas menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar, sebelum belajar

di mulai peserta didik secara otomatis berdo'a meskipun pendidik belum datang, mereka berdo'a tanpa menunggu perintah dari pendidik mereka, dan ketika waktu sholat dzuhur tiba seluruh peserta didik juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir bersama kemudian dilanjutkan dengan sholat rawatib, kegiatan ini berlaku untuk seluruh sholat fardhu bukan hanya ketika sholat dzuhur saja. Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan upaya dalam pembinaan karakter religius.¹³²

Hasil observasi diatas juga dikuatkan dengan wawancara dengan ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi, yang menyatakan :

Disini anak-anak memang sudah terbiasa kalau sebelum masuk kelas mereka ke masjid dulu untu sholat dhuha, awalnya memang disuruh dan kalau tidak sholat akan di marah oleh penpendidiks OSPA bagian ta'mir. Meskipun awalnya mungkin terpaksa karena takut dengan bagian ta'mir tapi lama kelamaan mereka sekarang sudha terbiasa untuk sholat dhuha meskipun bagian ta'mir tidak keliling asrama. Begitu juga untuk do'a sebelum belajar, kalau sudah masuk kelas ya mereka sudah otomatis berdo'a dengan cukup di pandu oleh ketua kelas masing-masing".¹³³

Pernyataan ustad Ariyanto dipertegas oleh salah satu guru di SMP IT Al-Farabi yaitu ustad Wayis Al Qorni menyatakan bahwa :

Anak-anak kalau sudah dengar bel dua kali langsung bergegas ke masjid untuk mengambil wudhu guna melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, meskipun belum terdengar adzan. Bahkan untuk anak-anak kelas VII sering lari-lari ke tempat wudhu karena khawatir antri. Jadi di sini sudah jarang sekali anak-anak disuruh untuk ke masjid, karena kalau sudah mendengar bel otomatis mereka sudah berebut tempat wudhu. Tapi ya masih ada sih satu atau dua anak yang agak bandel

¹³² Obervasi tentang Jenis Metode Pembinaan Karakter Religius, 10 Februari 2020

¹³³ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 10 Februari 2020

dan malas-malas,tapi itu hanya beberapa, bisa dihitung kok. Kalau secara keseluruhan mereka sudah terbiasa tanpa di suruh”.¹³⁴

Ustad Ahmad Fathoni selaku pembina pengasuh juga menuturkan, bahwa :

Ya seperti yang antum lihat di sini kegiatan peserta didik dari pagi sampai akan tidur lagi memang setiap hari ya seperti ini. Anak-anak kalau sudah dengar bel langsung tau apa yang harus dikerjakan. Tentunya ini tidak serta-merta terkondisikan seperti ini. Ada pembinaannya, karakter anak-anak haus dibina terlebih dahulu, harus dibiasakan terlebih dahulu, kalau untuk pembinaan karakter religius di sini memang dilakukan sejak peserta didik bangun tidur hingga tidur lagi yaitu selama 24 jam, dan di laksanakan oleh seluruh pendidik dan peserta didik”.¹³⁵

Menurut ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi, menyatakan bahwa :

Pendidik diberi pendidikan terlebih dahulu dengan cara pembinaan melalui seminar dan pelatihan calon pendidik yang dilaksanakan selama lima hari sebelum pendidik mengajar di SMP IT Al-Farabi, selain itu juga mengajak pendidik untuk mengunjungi sekolah atau pondok pesantren yang pendidikan karakter religiusnya sudah terimplementasi dengan baik, seperti ke Pondok Pesanten Darussalam Gontor maupun ke pesantren-pesantren cabangnya, pendidikan pendidik juga diberikan melalui rapat dan evaluasi rutin majelis pendidik yang dilaksanakan satu bulan sekali di kampus SMP IT Al-Farabi. Sehingga pendidik yang sudah diberi pendidikan atau asupan seperti *rihlah tarbawiyah* dan observasi ke sekolah atau pondok pesantren lain bisa melihat dan mengawasi, sehingga ilmu yang didapat dapat diterapkan dalam pendidikan karakter religius di SMP IT Al-Farabi.

Pendidik juga ada kegiatan *tarbiyah* yang dilaksanakan pada malam hari setiap satu minggu sekali bagi pendidik yang mukim di pesantren, setiap pendidik harus berakhlak yang baik, otomatis saat recruitment kami sudah memiliki standar karakter pendidik yang akan

¹³⁴ Wayis Al Qorni, Pendidik SMP IT Al Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

¹³⁵ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

diterima, tidak sembarang orang yang mendaftar bisa diterima. Setelah itu kita didik pendidiknya, karena pendidik tidak hanya mengajar tapi juga harus siap belajar, jadi semua pendidik wajib mengikuti tarbiyah, seperti hafalan minimal juz 30, kerudung harus menutup dada bagi pendidik perempuan, tidak memakai celana, dan wajib bekaos kaki. Sedangkan bagi pendidik laki-laki harus berpeci, berdasi, dan tidak boleh merokok.¹³⁶

b. Metode Keteladanan dan Metode Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP IT Al-Farabi terlebih dahulu diberikan kepada pendidiknya, karena pendidik adalah pendidik dan pembimbing yang akan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidik adalah awal dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidik diberi arahan dengan cara pembinaan dan *rihlah tarbawiyah* ke sekolah atau pondok pesantren lain yang pendidikan karakter khususnya karakter religiusnya sudah terimplementasikan dengan baik, dengan begitu pendidik bisa belajar, melihat dan mengamati sebagai observasi awal. Selain itu ada juga pembinaan atau seminar tentang metode pendidikan karakter. Pendidik di SMP IT Al-Farabi mendapat pendidikan atau *tarbiyah* yang dilakukan pada malam hari setiap seminggu sekali bagi pendidik mukim dan sebulan sekali bagi seluruh pendidik pada saat rapat rutin dan evaluasi dewan pendidik. *Tarbiyah* bagi pendidik bertujuan untuk mendidik pendidik agar pendidik layak menjadi contoh bagi peserta didik, kegiatannya meliputi menghafal al-qur'an minimal juz 30, *tahsinul qiro'ah*, dan pemberian materi seperti fiqh dan pelaksanaan ibadah oleh pimpinan pondok pesantren Al-Farabi.

¹³⁶ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

Menurut ustad Iskandar Syukur selaku pelaksana tugas pimpinan, menyatakan bahwa :

Karakter peserta didik terbentuk karena kebiasaan sehari-hari yang dilakukan, karena peserta didik selalu bersama pendidik setiap harinya maka pendidik harus selalu menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik dengan metode-metode yang efektif. Pendidik selalu mencontohkan cara berwudhu yang baik, mendengarkan dan menjawab adzan, berdiri saat iqomah dan meluruskan shaf sholat. Selain memberi teladan, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pengertian atau nasehat. Misal datang sekolah jangan terlambat, karena hal tersebut akan mengganggu teman-teman yang lain. Dalam memberi nasehat juga pendidik harus bisa membedakan dengan memarahi, dalam menasehati pendidik harus menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan bercerita dan membuat perumpamaan¹³⁷

Dari pernyataan diatas maka jelas bahwa selain pembiasaan, SMP IT Al-Farabi juga menggunakan metode keteladanan dan nasehat dalam membina karakter religius para peserta didiknya. Nasehat dapat digunakan dengan bentuk kisah-kisah, sehingga pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjaunya dari berbagai aspek selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pendidik juga harus berulang kali mengingatkan agar nasehat itu berkesan sehingga yang dinasehati tertarik untuk mengikutinya

c. Metode Hiwar dan Metode Amsal

Adapun pendidikan karakter religius di dalam kelas menurut ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi :

¹³⁷ Iskandar Syukur, Pelaksana Tugas Pimpinan Yayasan Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

Untuk pendidikan karakter di dalam kelas yaitu dengan adanya kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ketika jam istirahat dan pendidikan yang disampaikan melalui mata pelajaran yang ada melalui berbagai metode pembelajaran, diantaranya adalah dengan metode *amtsal* yang di terapkan pada mata pelajaran *mahfudzot* dan tafsir qur'an, juga metode *hiwar* pada mata pelajaran *muthola'ah*.¹³⁸

Jadi untuk pendidikan di dalam kelas, usaha yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan mata pelajaran yang ada yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter religius, kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, menggunakan metode pembelajaran *amtsal* dan *hiwar* pada mata pelajaran mahfudzot, tafsir qur'an dan muthola'ah yang dominan mengandung pendidikan karakter.

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Selain metode-metode di atas ustad Ahmad Fathoni selaku Pembina pengasuh pondok pesantren Al-Farabi menambahkan, bahwa :

Dalam pendidikan karakter religius metode pemberian hadiah dan hukuman juga sangat perlu di terapkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik, hukuman dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Maka dalam pembinaan karakter religius kami para pendidik juga memberikan hadiah dan hukuman bagi peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan karakter yang kami harapkan.¹³⁹

Dari pernyataan ustad Ahmad Fathoni diatas dapat disimpulkan bahwa SMP IT Al-Farabi juga menggunakan metode pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan karakter religius bagi para peserta didiknya.

¹³⁸ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020


¹³⁹ Ahmad Fathoni, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

Pemberian hadiah dan hukuman dianggap mampu menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut ustad Iskandar selaku pelaksana tugas pimpinan, menyatakan bahwa :

Disini sebenarnya bukan hanya karakter cinta kebersihan dan lingkungan, religius saja yang di bina, ada empat karakter lain yang dibina, diantaranya karakter cinta kebersihan dan lingkungan, sikap jujur, sikap peduli , rasa cinta tanah air yang ditanamkan pada anak , jadi totalnya ada lima karakter yang dibina di Al-Farabi. Semua karakter ini penting dan semuanya harus kita bina sejak dini.¹⁴⁰

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa karakter yang di bina di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 
- a. Karakter religius
 - b. Cinta kebersihan dan lingkungan
 - c. Sikap jujur
 - d. Sikap peduli
 - e. Rasa cinta tanah air

Adapun tujuan dari pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi menurut ustad Iskandar Syukur dalam pernyataannya, bahwa :

Tujuan dari pembinaan karakter religius itu sendiri adalah untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter religius yang baik, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri jujur, adil, bisa bermanfaat untuk orang lain, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi ke depan, memiliki disiplin yang tinggi, dan memiliki keseimbangan dalam hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.¹⁴¹

¹⁴⁰ Iskandar Syukur, Pelaksana Tugas Pimpinan Yayasan Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

¹⁴¹ *Ibid*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pembinaan karakter religius adalah untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter religius yang baik, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut : jujur, adil, , bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi ke depan, disiplin tinggi dan mampu menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Penerapan metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sudah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat beberapa hambatan.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi

Berdasarkan observasi dan wawancara oleh peneliti dari beberapa sumber, adapun langkah-langkah metode pembinaan karakter religius antara lain :

a. Metode Pembiasaan

- 1) Memberikan penjelasan yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, memberi nasehat, motivasi dengan kata-kata yang baik. Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, ustad Adi Akbar selaku pendidik di SMP IT Al-Farabi memulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang hal-hal baik yang harus dilakukan oleh peserta didik begitu pula yang tidak boleh dilakukan, agar peserta didik paham terlebih dahulu tentang hal-hal

yang seharusnya biasa untuk dilakukan. Kemudian ustad Adi Akbar memotivasi peserta didik dengan kata-kata yang baik agar peserta didik memiliki semangat dalam menanamkan pembiasaan baik dalam sehari-hari peserta didik.¹⁴²

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan salah satu guru, bahwa:

“setiap kali saya mengintruksikan suatu pekerjaan atau melarang peserta didik melakukan hal-hal yang terlarang, terlebih dahulu saya kumpulkan para peserta didik untuk saya beri penjelasan terlebih dahulu, agar peserta didik paham tujuan dari intruksi tersebut, sehingga tidak ada salah kaprah”.¹⁴³

- 2) Melakukan kontroling terhadap peserta didik, ustad Adi Akbar selaku pendidik yang juga mukim di dalam pondok pesantren selalu mengontrol peserta didik dalam kegiatan di kelas maupun di lingkungan pondok pesantren dengan bantuan penpendidiks OSPA (Organisasi Peserta didik Pondok Al-Farabi), selain menjadi penpendidiks di pondok pesantren OSPA juga bertanggung jawab terhadap disiplin yang ada di sekolah, OSPA berfungsi seperti OSIS di sekolah pada umumnya.

Pengontrolan tersebut dilakukan oleh ustad Adi Akbar, para pendidik lainnya dan juga penpendidiks OSPA mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi, yang mencakup kegiatan di sekolah maupun di pondok pesantren. Pengontrolan dilakukan pada waktu-

¹⁴² Observasi tentang Langkah-langkah Penerapan Metode pembinaan karakter religius, 14 Februari 2020

¹⁴³ Adi Akbar, *Pendidik SMP IT Al-Farabi*, Wawancara, 14 Februari 2020

waktu peserta didik harus melaksanakan kegiatan ibadah ataupun kegiatan lainnya. Pada pagi hari pukul 03.30 ust Adi Akbar dan para asaatidz lainnya secara bergantian membangunkan penpendidiks OSPA khususnya bagian ta'mir agar membangunkan para peserta didik, kemudian pada pukul 03.45 penpendidiks ta'mir sudah berdiri di depan asrama untuk membunyikan bel bangun tidur kemudian mengontrol peserta didik berwudhu dan memasuki masjid untuk membaca al-qur'an sembari menunggu adzan shubuh, di dalam masjid juga ada penpendidiks ta'mir lainnya yang mengontrol peserta didik mengaji agar peserta didik tidak tidur lagi di dalam masjid.

Pengontrolan juga dilakukan pada setiap kegiatan, seperti pada waktu ta'lim shobah yang dilaksanakan setelah shubuh, sholat dhuha pada jam istirahat, setiap sholat fardhu, sholat sunnah hajat sebelum tidur yang dilanjutkan dengan membaca alqur'an dan membaca do'a setiap sebelum tidur. Kegiatan pengontrolan yang dilakukan oleh ustad Adi Akbar beserta rekan-rekan asaatidz khususnya bagian pengasuhan dan penpendidiks OSPA yang juga di koordinatori oleh pengasuh pondok pesantren dan juga kepala sekolah dilaksanakan secara kontinu agar pembentukan karakter religius yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Obervasi tentang Langkah-langkah Penerapan Metode pembinaan karakter religius, 14 Februari 2020

Ustad Muhiy selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi menyatakan bahwa :

Dalam membiasakan peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang telah kita tetapkan, maka yang penting adalah mengontrolnya dengan konsisten, karena jika tidak dikontrol peserta didik akan merasa tidak diawasi dan akhirnya akan melanggar apa yang sudah kita tetapkan. Pengontrolan kami lakukan disekolah dengan bekerja sama dengan wali kelas dan pendidik mata pelajaran, ketika di asrama bekerja sama dengan staf pengasuhan dan penpendidiks OSPA. Bahkan ketika libur sekolah pun, dirumah kami juga tetap melakukan pengontrolan dengan bekerja sama dengan wali peserta didik. Alhamdulillah wali peserta didik juga bisa bekerjasama dengan baik.¹⁴⁵

Ustad Adi Akbar selaku pendidik yang juga tinggal di pondok pesantren menguatkan pernyataan ustad Muhiy di ats, bahwa :

Untuk pengontrolan peserta didik ketika libur sekolah kami lakukan dengan komunikasi yang baik dengan wali peserta didik. Ketika menjemput peserta didik ketika libur sekolah, wali peserta didik kami beri surat hantaran liburan dan buku kegiatan liburan untuk diisi oleh peserta didik dengan kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya selama liburan, buu kegiatan liburan peserta didik harus ditanda tangani oleh wali peserta didik setiap harinya, agar peserta didik tidak dapat merekayasa laporan kegiatan pada buku kegiatan peserta didik. Upaya yang kami lakukan untuk mengontrol peserta didik ketika di rumah ini alhamdulillah sejauh ini sangat efektif.¹⁴⁶

- 2) Memberi peringatan jika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap disiplin yang telah di tetapkan, hal ini dilakukan jika ada peserta didik yang sengaja melanggar disiplin yang sudah menjadi pembiasaan di pondok pesantren dan jika diperlukan, pendidik juga

¹⁴⁵ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

¹⁴⁶ Adi Akbar, Pendidik SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

terkadang memberi konsekuensi atau sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Pernyataan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Ahmad Fathoni selaku pembina pengasuh pondok pesantren Al-Farabi :

Kalau ada peserta didik yang melanggar kami melihat dulu pelanggarannya, jika masih ringan cukup kami peringatkan dengan nasehat, tapi kalau pelanggarannya cukup serius dan sudah diperingatkan masih tetap melanggar akan kami beri sanksi, sanksinya juga tetap kami perhatikan yang sesuai dengan alam pendidikan tentunya, hanya untuk efek jera saja.¹⁴⁷

Ustad Iskandar Syukur selaku pelaksana tugas pimpinan menambahkan :

Salah satu yang mendukung keberhasilan pembiasaan disini adalah dengan adanya amplop mukafa'aah, jadi setiap asrama dan kelas kita sediakan amplop, kemudian amplop-amplop itu diberi nama setiap anak yang ada di asrama atau kelas itu. Tugas anak-anak adalah mengisi amplop tersebut dengan kertas pujian jika melihat pemilik amplop itu berbuat baik. Nah setiap seminggu sekali amplop-amplop tersebut akan di evaluasi oleh wali kelas atau ustad di asrama. Akan dilihat amplop anak-anak itu ada isinya atau tidak. Dengan begitu anak yang amplopnya banyak isinya akan senang, dan yang tidak ada isinya akan berusaha untuk selalu berbuat baik

¹⁴⁷ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

b. Metode Keteladanan

Dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP IT Al-Farabi juga dilakukan melalui metode keteladanan yang meliputi beberapa langkah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan Pembinaan bagi pendidik, Kepala sekolah SMP IT Al-Farabi yang bekerjasama dengan seluruh pendidik pondok pesantren Al-Farabi memberi dukungan penuh terhadap pembinaan karakter religius, hal ini dibuktikan dengan antusiasme kepala sekolah beserta seluruh pendidik pondok pesantren Al-Farabi dalam memberikan bimbingan kepada para pendidik melalui pelatihan, seminar dan sosialisasi tentang pembentukan karakter.

Pembinaan pendidik biasa dilakukan melalui rapat mingguan pendidik atau pada waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun pengasuh pondok pesantren Al-Farabi. Penegakan disiplin di SMP IT Al-Farabi bukan hanya berlaku untuk peserta didik, namun disiplin juga ditegakkan untuk para pendidik dan para ustad.

Pernyataan diatas menurut hasil wawancara dengan ustad Iskandar Syukur selaku pelaksana tugas pimpinan pondok pesantren Al-Farabi, bahwa :

Pendidik itu kan idola bagi peserta didik-peserta didiknya, baik pendidik di sekolah maupun di pondok pesantren harus layak menjadi figur atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. Agar pendidik layak menjadi contoh, maka upaya kita adalah dengan mengadakan pembinaan kepada para pendidik, kalau pendidik melakukan kesalahan juga kami tegur. Karena pendidik juga pasti pernah salah, maka kewajiban kita juga untuk meluruskan.

Adapun pembinaan nya biasa dilakukan ketika rapat pendidik, itu pasti selalu kami berikan arahan-arahan, nasehat-nasehat. Itu yang terjadwal, kalau diperlukan kami juga kadang memanggil beberapa pendidik untuk kami beri arahan jika dibutuhkan, sehingga pendidik yang ada di sini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga ini, begitu.¹⁴⁸

Pernyataan ustad Iskandar Syukur diatas kemudian dikuatkan oleh ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi yang menyatakan bahwa :

Pendidik diberi pendidikan terlebih dahulu dengan cara pembinaan melalui seminar dan pelatihan calon pendidik yang dilaksanakan selama lima hari sebelum pendidik mengajar di SMP IT Al-Farabi, selain itu juga mengajak pendidik untuk mengunjungi sekolah atau pondok pesantren yang pendidikan karakter religiusnya sudah terimplementasi dengan baik, seperti ke Pondok Pesanten Darussalam Gontor maupun ke pesantren-pesantren cabangnya, pendidikan pendidik juga diberikan melalui rapat dan evaluasi rutin majelis pendidik yang dilaksanakan satu bulan sekali di kampus SMP IT Al-Farabi. Sehingga pendidik yang sudah diberi pendidikan atau asupan seperti *rihlah tarbawiyah* dan observasi ke sekolah atau pondok pesantren lain bisa melihat dan mengawasi, sehingga ilmu yang didapat dapat diterapkan dalam pendidikan karakter religius di SMP IT Al-Farabi. Pendidik juga ada kegiatan *tarbiyah* yang dilaksanakan pada malam hari setiap satu minggu sekali bagi pendidik yang mukim di pesantren, setiap pendidik harus berakhlak yang baik, otomatis saat recruitment kami sudah memiliki standar karakter pendidik yang akan diterima, tidak sembarang orang yang mendaftar bisa diterima. Setelah itu kita didik pendidiknya, karena pendidik tidak hanya mengajar tapi juga harus siap belajar, jadi semua pendidik wajib mengikuti tarbiyah, seperti hafalan minimal juz 30, kerudung harus menutup dada bagi pendidik perempuan, tidak memakai celana, dan wajib bekaos kaki. Sedangkan bagi pendidik laki-laki harus berpeci, berdasi, dan tidak boleh merokok.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Iskandar Syukur, Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

¹⁴⁹ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

2) Memberikan suri teladan yang baik

Dari hasil wawancara dengan ustad Muhiy selaku pengasuh pondok pesantren Al-Farabi menyatakan bahwa :

Pendidik memang figur nomor satu bagi peserta didik-peserta didiknya, semua yang dilakukan pendidik akan menjadi perhatian bagi murid-peserta didiknya. Baik atau buruk akan ditiru oleh peserta didik, maka pendidik disini dituntut untuk bisa menjadi suri teladan yang baik. Misalnya memberi contoh untuk saling bertegur sapa kepada sesama pendidik atau teman, ikut membaca al-qur'an ketika peserta didik membaca al-qur'an terlebih pada jadwal membaca al-qur'an, seperti setelah ashar, sebelum maghrib atau sebelum dan sesudah shubuh. Bacaan al-qur'an pendidik pun harus baik, agar memotivasi peserta didik-peserta didiknya juga. Ikat membaca asma'ul husna juga, menjawab do'a sesudah adzan, mengikuti shalat dhuha, mengikuti shalat fardhu berjama'ah. Dan Alhamdulillah upaya-upaya ini sebagian besar sudah dilakukan oleh pendidik-pendidik disini.¹⁵⁰

Pernyataan diatas juga dikuatkan dari hasil observasi peneliti, bahwa :

Setelah memasuki kelas pendidik mengkondisikan peserta didik untuk mempersiapkan al-Qur'an untuk dibaca secara bersama-sama dengan pendidik sebelum pelajaran dimulai, hal ini selalu diulangi tiap harinya. Setelah mereka selesai membaca al-qur'an, barulah dimulai pelajaran harian mereka. Dan hal ini dilakukan tiap hari dari mulai masuk sampai jam pertama selesai atau dari jam 07.15 sampai 07.45." "pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2020".¹⁵¹

Dari observasi ini dapat dilihat bagaimana pendidik membiasakan kebiasaan yang baik sekaligus memberi contoh kepada peserta didiknya.

¹⁵⁰ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, Negeri Katon, 12 Februari 2020

¹⁵¹ Observasi tentang Langkah-langkah Penerapan Metode pembinaan karakter religius, 14 Februari 2020

Dan dikuatkan pula oleh pernyataan Wahyu Kurniawan salah satu peserta didik SMP IT Al-Farabi melalui wawancara peneliti, yaitu :

Ya pendidik-pendidik di sini baik yang dari luar pesantren maupun yang tinggal di pesantren semuanya sama dengan kita, waktunya sholat ikut sholat berjamaah di masjid, baik sholat fardu ataupun sholat sunnah, ikut antri wudhu juga, duduk di shaf yang sama dengan kita peserta didik-peserta didiknya, menjawab adzan bersama-sama¹⁵²

c. Metode Nasehat

Langkah-langkah penerapan metode nasehat yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi adalah :

- 1) Menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan bercerita dan membuat perumpamaan atau berupa kisah-kisah. Jadi dalam memberi nasehat pendidik SMP IT Al-Farabi seringkali memberikan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif yang disajikan dalam Al-qur'an yang tentunya banyak pelajaran dan nasehat yang dapat diambil oleh peserta didik.

Nasehat diberikan dikelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan kultum sebelum tidur yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di asrama oleh pengasuh pondok pesantren Al-Farabi tentang akhlak, cara beribadah amaliyah yang besar juga kaitannya terhadap pelajaran di kelas. Kultum yang berisi nasehat-nasehat biasanya diberikan oleh pengasuh pondok pesantren melalui cerita atau kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga

¹⁵² Wahyu Kurniawan, Peserta didik SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

anak-anak tidak merasa jenuh meskipun kegiatan tersebut sering dilakukan.

Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan pembina pengasuh pondok pesantren Al-Farabi Ustad Ahmad Fathoni, yaitu :

Kalau nasehat bisa diberikan di mana saja dan dengan teknik apa saja, yang jelas kami mengusahakan agar anak tidak bosan di nasehati, jadi kami sering bercerita terlebih dahulu agar menarik perhatian anak-anak. Di sini setiap dua minggu sekali kami mengadakan kultum per asrama sebelum istirahat malam, paterinya ya bergiliran kadang saya atau ustad Muhiy selaku pengasuh. Biasanya kalau hanya di nasehati saja mereka cepat mengantuk, jadi sering kami selingi dengan cerita, namun ceritanya jangan sampai melebar karena khawatir malah apa yang ingin kami sampaikan justru tidak bisa ditangkap oleh anak-anak karena terlalu fokus dengan ceritanya saja.¹⁵³

Menurut ustad Anggi Winata selaku wali kelas VII B, nasehat yang diberikan dengan cara yang menarik akan lebih mudah diingat oleh peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama ustad Anggi Winata bahwa :

Untuk anak-anak seusia anak SMP mereka sangat tertarik dengan cerita, jadi dalam memberi nasehat pun mereka lebih senang jika kita dahului dengan cerita terlebih dahulu kemudian kita selaku pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjaunya dari berbagai aspek selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai kemudian baru kita sampaikan inti dari nasehat yang ingin kita sampaikan, biasanya anak-anak lebih senang di bandingkan dengan nasehat yang diberikan secara langsung karena akan berkesan menghakimi atau memarahai mereka.¹⁵⁴

¹⁵³ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

¹⁵⁴ Anggi Winata, Wali Kelas VII B SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

- 2) Mengingat nasehat yang diberikan secara berulang kali, menurut ust Anggi agar nasehat itu berkesan maka harus di sampaikan berulang kali sehingga yang dinasehati tertarik untuk mengikutinya.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ustad Anggi Winata, yaitu :

Namanya anak-anak kalau tidak di sampaikan berulang-ulang biasanya cenderung lupa, atau ingat tapi meremehkan. Jadi harus berulang-ulang agar anak-anak tertarik dan merasa bahwa apa yang telah kita sampaikan itu memang benar adanya, sehingga mereka mau mengikuti nasehat yang kita sampaikan, karena menasehati itu ya memang harus berulang-ulang kalau istilah orang Jawa *peng sewu*.¹⁵⁵

- 3) Menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan dengan menggunakan metode cerita tentang kisah-kisah yang islami. Dalam hal menegur pun demikian, para pendidik dan ustad di Al-Farabi seringkali mengawali dengan memberi perumpamaan melalui kisah-kisah agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama ustad Adi Akbar selaku pendidik di SMP IT Al-Farabi, yaitu :

ya kalau menegur pun kami juga biasanya memberi perumpamaan melalui kisah-kisah, supaya anak-anak paham akibat dari perbuatan mereka dan bisa mengambil pelajaran dari kisah yang kita ceritakan, karena berbeda jika di tegur dengan cara langsung di marahai, jika dimarah anak justru akan jengkel dan seringkali malah tidak menurut dan tidak paham dengan kesalahan yang mereka lakukan¹⁵⁶

¹⁵⁵ Anggi Winata, Wali Kelas VII B SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

¹⁵⁶ Adi Akbar, Pendidik SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Langkah-langkah penerapan metode hadiah ;

1) Membuat kriteria dan jenis prestasi yang berhak mendapat hadiah.

Sebelum memberi hadiah pendidik SMP IT Al-Farabi membuat kriteria dan jenis prestasi terlebih dahulu untuk mengetahui siapa saja yang berhak untuk mendapatkan hadiah, dan hadiah yang dibeikan pun tidak harus berbentuk materi.

Sebagaimana penuturan ustad Ahmad Fathoni selaku pendidik di SMP IT Al-Farabi sekaligus pembina pengasuh di pondok pesantren Al-Farabi, yaitu :

jadi sebelum memberi hadiah kami sudah membuat kriteria dan jenis prestasi terlebih dahulu agar memudahkan kami untuk memberi hadiah kepada anak-anak yang berprestasi. Dan tidak semua anak yang berprestasi bisa mendapat hadiah, hanya yang memenuhi kriteria saja yang bisa mendapat hadiah¹⁵⁷

2) Memberi penjelasan tentang sebab ia mendapat hadiah. Menurut

ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi agar anak memahami sebab ia mendapat hadiah maka pendidik SMP IT Al-Farabi selalu memberi penjelasan baik kepada penerima hadiah maupun kepada anak-anak yang lainnya, untuk memotivasi seluruh peserta didik dan agar penerima hadiah juga tidak merasa bangga berlebihan atau bahkan sombong.

Menurut penuturan ustad Ariyanto, yaitu :

¹⁵⁷ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

pemberian hadiah kepada peserta didik berprestasi biasanya kami berikan dihadapan seluruh peserta didik, agar peserta didik yang lain juga bisa termotivasi dan mencontoh prestasi baik yang diperoleh oleh temannya, tidak lupa kami juga selalu memberi penjelasan mengapa anak tersebut mendapat hadiah¹⁵⁸

- 3) Memberi nasehat kepada penerima hadiah agar tidak sombong dan mempertahankan prestasinya.

Sedangkan langkah-langkah penerapan metode hukuman menurut ustad Ariyanto adalah sebagai berikut :

Sebelum memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, terlebih dahulu pendidik SMP IT Al-Farabi memberikan pemahaman dan nasehat kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi kesalahannya, memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan bukan hanya sekedar memberi hukuman belaka, membuat kesepakatan bersama peserta didik jika melanggar untuk yang kedua kalinya maka peserta didik harus menerima konsekuensinya. Menurut ustad Ariyanto kesepakatan yang di sepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara pendidik dengan peserta didik jauh lebih efektif dibandingkan dengan ketentuan yang diputuskan sendiri oleh guru, jika konsekuensi di sepakati oleh peserta didik dan pendidik maka peserta didik tidak akan merasa keberatan dalam menjalankan konsekuensi yang diberikan kepadanya akibat kesalahan yang telah di perbuat, dan peserta didik pun menjalankannya dengan penuh kesadaran bukan berdasarkan paksaan, menentukan jenis hukuman yang dilakukan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi agar tidak terjadi kesenjangan antara pelanggaran yang dilakukan oleh satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, maka menyesuaikan hukuman dengan kesalahan peserta didik juga salah satu hal yang tidak diabaikan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

¹⁵⁹ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

e. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode *amtsal* ini digunakan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi untuk pembelajaran pada mata pelajaran mahfudzot dan tafsir qur'an. Mata pelajaran ini di ampu oleh ust Muhlisin dan ustad Shobur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2020, berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi dalam menerapkan metode *amtsal* :

- 1) Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, Ustad Muhlisin menyampaikan ucapan salam, kemudian menanyakan beberapa pertanyaan yang telah di ajarkan pada pertemuan sebelumnya
- 2) Ustad Muhlisin menetapkan topik bahasan terlebih dahulu, pada pertemuan tersebut Ustad Muhlisin menetapkan topik bahasan tentang Syair Abu Nawas
- 3) Ustad Muhlisin menjelaskan perumpamaan tersebut, bait demi bait sampai peserta didik mampu memahami perumpamaan yang dijelaskan
- 4) Peserta didik menjelaskan kembali perumpamaan yang telah disampaikan oleh ustad Muhlisin
- 5) Peserta didik menyimpulkan isi kandungan dari perumpamaan tersebut¹⁶⁰

¹⁶⁰ Obervasi tentang Langkah-langkah Penerapan Metode pembinaan karakter religius, 14 Februari 2020

f. Metode Hiwar

Metode hiwar ini hanya digunakan untuk beberapa materi pelajaran saja, dan pendidik SMP IT Al-farabi hanya menggunakannya untuk pembelajaran d kelas yaitu pada mata pelajaran Muthola'ah, untuk mata pelajaran ini di ampu oleh ustad Uwais Al-qorni, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, Ustad Uwais menyampaikan ucapan salam, kemudian menanyakan beberapa pertanyaan yang telah di ajarkan pada pertemuan sebelumnya
- 2) Ustad Uwais membacakan materi pelajaran, peserta didik mendengarkan dengan seksama dan pada saat ustad Uwais membacakan dan menjelaskan materi pelajaran buku peserta didik dalam keadaan tertutup di atas meja, agar peserta didik bisa fokus sepenuhnya dalam mendengarkan penjelasan dari ustad Uwais
- 3) Peserta didik mendengarkan bacaan ustad Uwais, setelah ustad Uwais selesai membaca dan menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diizinkan untuk untuk membuka buku Muthola'ah dan memperhatikan contoh yang dijelaskan oleh ustad Uwais dan gambar yang terdapat pada buku Muthola'ah
- 4) Ustad Uwais membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara peserta didik mendengarkan sambil melihat buku mereka masing-masing

- 5) Peserta didik mendengarkan bacaan ustad Uwais, lalu meniru dan mengulanginya secara kelompok sambil melihat buku
- 6) Ustad Uwais menyuruh seorang atau dua orang peserta didik mendengarkan, lalu meniru dan mengulanginya apa yang dibacakan oleh Ustad Uwais. Kegiatan ini dilakukan sambil melihat buku
- 7) Kegiatan selanjutnya adalah mendemonstrasikan hiwar. Ustad Uwais menyuruh beberapa orang peserta didik secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas dengan diberi peran masing-masing oleh ustad Uwais¹⁶¹

3. Kelebihan dan Kelemahan metode yang di gunakan dalam pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi serta Upaya Mengatasi Kelemahannya

a. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Menurut Ustad Muhiy selaku pengasuh pondok pesantren Al-Farabi, menyatakan bahwa :

Kelebihan dari metode pembiasaan ini yang jelas hemat tenaga, hemat waktu karena pembiasaan dilakukan setiap hari mengikuti kegiatan atau rutinitas sehari-hari jadi tidak memerlukan waktu khusus, kemudian pembiasaan juga sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga aspek batiniyahnya, memang pembiasaan awalnya dilakukan secara terpaksa namun lama-lama ketika sudah terbiasa justru akan tertanam pada diri setiap peserta didik, selain itu pembiasaan ini juga bisa dikatakan sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik, menurut kami pembiasaan inilah yang paling efektif untuk membentuk karakter apalagi seusia anak-anak SMP ini.¹⁶²

¹⁶¹ Observasi tentang Langkah-langkah Penerapan Metode pembinaan karakter religius, 14 Februari 2020

¹⁶² Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Sehingga dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- 3) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan menurut ustad Muhiy menyatakan bahwa :

Kalau untuk kelemahan dari metode ini pastinya benar-benar membutuhkan ustad atau pendidik yang bisa dijadikan suri tauladan yang baik untuk para peserta didik, nah hal ini yang kadang masih ada beberapa ustad atau pendidik yang menyimpang dari apa yang diharapkan, atau ada juga beberapa ustad yang pintar dalam memberikan teori kepada peserta didiknya namun tidak sesuai dengan perilaku sehari-harinya, ini juga termasuk kendala untuk penerapan metode pembiasaan ini, jadi intinya kelemahan dari metode ini ada pada pendidik¹⁶³

Dari pernyataan pengasuh pondok pesantren Al-Farabi di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk awal-awal pembiasaan peserta didik akan merasa bosan melakukannya

¹⁶³ *Ibid*

- 2) Peserta didik belum dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah
- 3) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik
- 4) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai nilai yang disampaikan
- 5) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada peserta didik

Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diatas, menurut Ustad Muhiy yaitu :

Agar anak dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah, maka pendidik harus selalu rajin menjelaskan terlebih dahulu kepada anak sebelum mengajarkan apapun, sebab anak harus paham apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang tidak baik. Kalau anak sudah paham maka dia akan terarah dalam melakukan hal-hal baik.¹⁶⁴

Ustad Iskandar Syukur juga menambahkan, bahwa :

Untuk menciptakan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik dan dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai nilai yang disampaikan, maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan-bimbingan kepada para pendidik minimal setiap kegiatan valuasi mingguan dalam rapat rutin dewan pendidik.¹⁶⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

¹⁶⁴ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁶⁵ Iskandar Syukur, Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Diantara kelebihan metode keteladanan yang dinyatakan oleh ustad Muhiy dari hasil wawancara, yaitu :

Karena pembiasaan dilakukan selama 24 jam, yang artinya dilakukan di dalam maupun diluar kelas dan anak-anak melihat langsung bagaimana ustad-ustad mereka mencontohkan dengan baik maka hal ini memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, karena kebiasaan-kebiasaan ibadah khususnya yang kita biasakan di asrama dengan contoh langsung dari ustad-ustadnya sangat erat kaitannya dengan pelajaran agama yang mereka pelajari di sekolah. Kemudian tujuan pendidikan yang diharapkan tentunya bisa tercapai dengan baik karena anak-anak sudah dibekali dengan pembiasaan-pembiasaan dan teladan yang baik, sehingga tidak perlu lagi sering di ingatkan apalagi dimarah karena mereka sudah terbiasa mencontoh dari ustadnya pada kegiatan sehari-hari. Selain itu keteladanjuga bisa menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didiknya. Dan secara tidak langsung pendidik juga dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, jadi pendidik tidak hanya terbiasa memerintah tapi juga terbiasa melakukan apa yang diperintahkan, nah ini yang biasanya sulit dilakukan, maka pembiasaan baik di sini tidak hanya berlaku untuk peserta didik saja, namun kepada pendidik juga harus diterapkan karena pendidik harus memberi contoh yang baik, maka oleh karena itu pendidik akan terdorong untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.¹⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode keteladanan dalam pembinaan karakterreligius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 1) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.
- 3) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.

¹⁶⁶ Ibid

- 4) Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 5) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Kekurangan metode keteladanan menurut ustad Muhiy dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beliau adalah :

Masih adanya beberapa pendidik atau ustad yang belum bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, karena jika figur yang peserta didik contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik. Atau ada juga pendidik atau ustad yang pintar sekali dalam menasehati peserta didik untuk melakukan hal-hal baik namun bertentangan dengan perilaku sehari-harinya, padahal jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme, nah inilah yang menjadi kelemahan dari metode keteladanan ini. Meskipun mayoritas pendidik dan ustad di sini baik, namun tentunya masih ada satu atau dua yang tidak sesuai dengan harapan.¹⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas maka dapat kami ambil kesimpulan bahwa kelemahan dari metode keteladanan yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius antara lain :

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut menurut ustad Ariyanto adalah :

Pendidiknya harus lebih dulu dididik, dibina. Agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dan pembinaan-pembinaan tersebut sudah kami lakukan, meskipun masih ada beberapa pendidik

¹⁶⁷ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

yang menyimpang ya itu menjadi evaluasi bagi kami untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pendidik.¹⁶⁸

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Nasehat

Menurut ustad Iskandar Syukur selaku pelaksana tugas pimpinan menyatakan bahwa kelebihan dari metode nasehat yaitu :

Metode nasehat ini tentunya tidak terlalu memakan tenaga dan biaya, kemudian bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat, menurut saya nasehat ini juga sangat efektif karena langsung mengena sasaran dari apa yang kita harapkan dari peserta didik.¹⁶⁹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode nasehat yang diterapkan oleh SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak terlalu memakan tenaga dan biaya
- 2) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat.

Menurut ustad Iskandar Syukur menyatakan bahwa kelemahan metode nasehat ini yaitu :

Dalam metode nasehat ini proses komunikasi lebih banyak terpusat kepada pendidik, dan peserta didik cenderung hanya mendengarkan saja, selain itu metode ini sebenarnya mudah dilakukan namun sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan atau materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, apalagi jika peserta didik hanya diam saja tidak memberikan respon dari apa yang telah disampaikan, dan jika nasehat diberikan dengan cara yang kurang menarik maka peserta didik akan mudah bosan¹⁷⁰

¹⁶⁸ Ariyanto, Kepala Sekolah SMPIT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁶⁹ Iskandar Syukur, Pelaksana tugas pimpinan Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷⁰ *Ibid*

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode nasehat yang diterapkan oleh SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius antara lain :

- 1) Proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik dan peserta didik banyak mendengarkan saja
- 2) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik
- 3) Peserta didik mudah bosan pada metode ini

Adapun upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kelemahan tersebut, menurut ustad Ariyanto, adalah :

Agar nasehat dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, maka pendidik harus lebih variatif dan menarik dalam memberikan nasehat, sehingga tidak monoton dan membosankan. Sese kali pendidik juga perlu melakukan tanya jawab dengan peserta didiknya, agar terbangun komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didiknya sehingga pendidik dapat mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik.¹⁷¹

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hadiah dan Hukuman

Ustad Muhiy juga menyatakan bahwa kelebihan dari metode hadiah adalah :

Metode hadiah sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif baik bagi peserta didik yang mendapat hadiah maupun peserta didik lainnya, biasanya setelah mendapat hadiah peserta didik akan lebih semangat untuk melakukan hal-hal baik.¹⁷²

¹⁷¹ Ariyanto, Kepala Sekolah SMPIT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷² Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Kemudian ustad Ahmad Fathoni selaku pembina pengasuh pondok pesantren Al-Farabi juga menambahkan, bahwa :

Hal positif dari pemberian hadiah kepada peserta didik yang berprestasi adalah dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.¹⁷³

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penerapan metode pemberian hadiah dalam pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah :

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Menurut ustad Muhiy dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa metode hadiah juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah :

Metode ini selain memiliki kelebihan yang bisa memberi semangat kepada peserta didik juga bisa menimbulkan hal negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih pintar dan lebih tinggi dari teman-temannya, maka penting sekali memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum memberikan hadiah¹⁷⁴

¹⁷³ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷⁴ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Ustad Ahmad Fathoni juga menambahkan bahwa :

Metode hadiah ini biasanya membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya, maka jika dilakukan tanpa konsep yang teratur akan memberatkan bagi pendidik atau pihak sekolah¹⁷⁵

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode hadiah yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
 - 2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya
- Kelebihan dan kekurangan pemberian hukuman dalam pendidikan

Menurut ustad Ariyanto dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa :

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, diantara kelebihannya yaitu akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik sehingga peserta didik tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama¹⁷⁶

Ustad Muhiy juga menuturkan tentang kelebihan metode pemberian hukuman, yaitu :

Jika metode pemberian hukuman dilakukan dengan cara yang benar maka akan membuat peserta didik mampu merasakan akibat dari perbuatannya, sehingga ia akan menghormati dirinya sendiri dengan tidak melakukan kesalahan lagi¹⁷⁷

¹⁷⁵ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷⁶ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷⁷ Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Maka dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik.
- 2) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Maka usaha yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut menurut ustad Ariyanto, adalah :

Pendidik tidak diperkenankan untuk memberikan hadiah secara berlebihan, dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi, kadang hadiah yang kami berikan cukup dengan memberikan pujian di dihadapan teman-temannya untuk membuat anak tersebut merasa bahwa prestasinya dihargai dan juga bisa mensugesti peserta didik yang lainnya.¹⁷⁸

Ustad AhmadFathoni juga menambahkan,bahwa :

Hadiah yang kami berikan kepada peserta didik ada juga yang berupa piala bergilir. Kalau piala bergilir kan cukup beli sekali dan bisa dipakai untuk diberikan kepada peserta didik lainnya, untuk piala bergilir ini biasanya akan digilir setiap satu bulan sekali. Jika peserta didik tersebut tidak dapat mempertahankan prestasinya, maka piala akan diberikan kepada peserta didik lain yang berprestasi, ini selain hemat biaya juga sangat menciptakan persaingan yang baik antar peserta didik,dan ini dampaknya kami rasakan baik sekali.¹⁷⁹

Adapaun kekurangan dari metode pemberian hukuman menurut ustad

Aiyanto adalah :

Apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain, akan membangkitkan suasana rusuh,

¹⁷⁸ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁷⁹ Ahmad Fathoni, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

takut, dan kurang percaya diri pada diri peserta didik, peserta didik juga akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum), dan juga dapat mengurangi keberanian anak untuk bertindak¹⁸⁰

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari metode pemberian hukuman adalah :

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas menurut ustad Ariyanto adalah :

Jika memberikan hukuman pendidik terlebih dahulu harus menjelaskan sebab mengapa anak tersebut dihukum dan hukuman yang diberikan juga harus bersifat mendidik dan tidak ada unsur mempermalukan dihadapan teman-temannya, agar tidak menyebabkan peserta didik merasa sempit hati.¹⁸¹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Amts*al :

Menurut ustad Muhiy dari wawancara yang telah peneliti lakukan, diantara kelebihan metode amtsal adalah :

Metode amtsal yang digunakan pada mata pelajaran Mahfudzot dan Muthola'ah ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep yang abstrak, karena dalam metode ini pendidik dapat mengambil perumpamaan dengan benda yang konkrit, dapat juga melatih anak didik untuk terbiasa berpikir analogis melalui penyebutan premis-premis.¹⁸²

¹⁸⁰ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁸¹ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁸² Muhiy, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Selain itu menurut hasil wawancara bersama ustad Fatoni, bahwa kelebihan-kelebihan lainnya dari metode amtsal adalah :

Metode amtsal dapat mengembangkan aspek emosional dan mental anak didik dan juga dapat menggerakkan perasaan peserta didik dan juga dapat menghidupkan naluri yang selanjutnya. Karena metode ini merupakan metode yang menggunakan perumpamaan-perumpamaan, yang mana dengan metode ini peserta didik akan terbiasa dilatih untuk menggunakan perasaannya¹⁸³

Maka kesimpulan dari kelebihan metode amtsal adalah :

- 1) Memudahkan memahami suatu konsep yang abstrak.
- 2) Melatih anak didik untuk terbiasa berpikir analogis melalui penyebutan premis-premis.
- 3) Mengembangkan aspek emosional dan mental anak didik.
- 4) Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya

Adapun kekurangan metode *amtsal* menurut ustad Fatoni antara lain :

Pendidik enggan menggunakan metode ini karena metode ini dianggap dapat menghabiskan energi karena bentuknya seperti cerita, dan ini membutuhkan ketelatenan bagi pendidik yang menggunakan metode ini. Beberapa pendidik ada yang menganggap bahwa penggunaan metode amtsal mudah, jadiketika penyampaian ada beberapa pendidik yang menyampaikan dengan asal-asalan. Terkadang pendidik juga kesulitan dalam membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan, dan jika perumpamaanyang diberikan tidak sesuai maka peserta didik menjadi bingung karena perumpamaan yang diberikan kurang jelas, sehingga tidak memahami justru malah membosankan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai¹⁸⁴

Maka kesimpulannya adalah :

¹⁸³ Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁸⁴ *Ibid*

- 1) Penggunaan metode *amtsal* dianggap metode yang mudah, jadi ketika penyampaian pendidik menyampaikan dengan asal-asalan.
- 2) Tidak mudah dalam membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan.
- 3) Peserta didik menjadi bingung apabila perumpamaan tersebut kurang jelas, sehingga tidak memahami justru malah membosankan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut menurut *ustad Ariyanto*, adalah :

Pendidik harus mempersiapkan persiapan yang matang sebelum menggunakan metode ini dalam mengajar, karena fokus metode ini adalah dengan menggunakan perumpamaan, sedangkan membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan tidaklah mudah. Pendidik harus banyak membaca dan mencari banyak referensi jika ingin berhasil menggunakan metode ini.¹⁸⁵

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hiwar* :

Menurut *ustad Iskandar Syukur* bahwa kelebihan metode *hiwar* yaitu :

Metode *hiwar* jika digunakan dengan cara yang benar maka mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan, juga mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak kedua belah pihak yang terlibat dalam *hiwar*, dan juga mampu menjaga kestabilan, perhatian dan konsentrasi , sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog sampai mendapatkan kesimpulan, selain itu juga mampu mendorong dan merangsang peserta didik untuk berfikir.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁸⁶ Iskandar Syukur, Pelaksana tugas pimpinan Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari metode hiwar adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan.
- 2) Mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak kedua belah pihak yang terlibat dalam *hiwar*
- 3) Mampu menjaga kestabilan, perhatian dan konsentrasi , sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog sampai mendapatkan kesimpulan
- 4) Mendorong dan merangsang peserta didik untuk berfikir

Sedangkan kekurangan dari metode hiwar menurut ustad Iskandar

Syukur adalah :

Kalau metode hiwar ini tidak diterapkan dengan cara yang benar dan pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didik, bisa keluar dari topik pembahasan, kemudian jika pengajar tidak mampu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Jadi kunci dari keberhasilan metode ini ada pada pengajar.¹⁸⁷

Jadi kekurangan-kekurangan metode *hiwar*, antara lain :

- 1) Jika Pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didik, bisa keluar dari topik pembahasan

¹⁸⁷ *Ibid*

- 2) Jika pengajar tidak mampu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas menurut ustad Ariyanto, yaitu:

Karena kendalanya adalah pada pendidik, maka perhatiannya juga pada pendidik itu sendiri, berarti pendidik harus lebih memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didiknya agar tidak keluar dari topik pembahasan, untuk itu maka pendidik harus memahami terlebih dahulu kemana arah tanya jawab peserta didiknya. Selain itu pendidik juga harus memahami dengan benar topik pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan tersebut, agar pendidik dapat memperbaiki kesalahan yang ada kemudian mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain. Di sini sudah kami adakan supervisi dadakan terhadap pengajar di kelas ketika proses pembelajaran, jadi pendidik tidak diberi tahu terlebih dahulu kapan dia akan di supervisi, supaya pendidik setiap harinya menyiapkan bahan ajar maupun metode dengan sebaik mungkin, karena jika diberi tahu terlebih dahulu maka pendidik hanya akan menyiapkan dengan baik pada hari di supervisi tersebut, sedangkan pada hari lain dia akan asal-asalan dalam mengajar.¹⁸⁸

4. Sarana Pendukung Dalam Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi

Menurut ustad Adi Akbar selaku pendidik di SMP IT Al-Farabi, menyatakan bahwa :

Salah satu yang menjadi sarana atau faktor pendukung dari penerapan metode pembinaan karakter religius ini adalah dengan adanya motivasi dan dukungan dari sekolah untuk menghasilkan mutu peserta didik yang berakarakter, hal ini sesuai dengan visi dan misi dari SMP IT Al-Farabi yang mana perumusannya adalah untuk menghasilkan alumnus yang berakarakter.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁸⁹ Adi Akbar, pendidik di SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

Kemudian ditambahkan pula oleh ustad Ariyanto selaku kepala sekolah SMP IT Al-Farabi , menyatakan bahwa :

Sarana pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah lingkungan sekolah dan pondok pesantren yang dapat bekerja sama dengan baik, jadi dalam penerapan pendidikan antara di sekolah dan di pondok pesantren selalu sejalan. Selain itu sarana yang dapat mendukung keberhasilan pembinaan dan juga metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut dimulai dari salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Selain itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan di sekolah dan lingkungan pondok pesantren yang merupakan lingkungan peserta didik di luar kelas juga sangat membantu dalam kesuksesan pembinaan karakter religius peserta didik, seperti ibadah-ibadah sunnah, pembelajaran agama di luar kelas dan lomba-lomba yang mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius.¹⁹⁰

Kemudian dipertegas oleh ustad Iskandar Syukur, menyatakan bahwa :

Faktor pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi bisa juga dari peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam dan pembina asrama di pondok pesantren sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Karena menurut kami pendidikan agama Islam mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁹¹

Ustad Ahmad Fathoni selaku pembina pengasuh pondok pesantren Al-Farabi juga menambahkan, bahwa :

Sarana dan prasarana yang ada di sini sangat mendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius, seperti masjid yang

¹⁹⁰ Ariyanto, Kepala Sekolah SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

¹⁹¹ Iskandar Syukur, Pelaksana Tugas Pimpinan Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

biasanya kami gunakan untuk kegiatan-kegiatan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, untuk pembelajaran tambahan seperti ta'lim sobah dan sebagainya, ada ruang-ruang kelas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pembelajaran, perpustakaan yang berkontribusi memberi ilmu yang cukup dalam pendidikan karakter religius, ada juga CCTV di setiap asrama pondok pesantren yang membantu mengawasi perilaku peserta didik.¹⁹²

Sehingga dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran adalah lingkungan sekolah dan pondok pesantren yang bekerja sama dengan baik, adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, adanya motivasi dan dukungan dari sekolah untuk menghasilkan mutu peserta didik yang berakarakter, ini terlihat dari visi dan misi dari SMP IT Al-Farabi yaang mana perumusan visi dan misi sekolah merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan para pendidik di SMP IT Al-Farabi untuk menghasilkan alumnus yang berakarakter, mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan di sekolah dan lingkungan pondok pesantren seperti ibadah-ibadah sunnah, dan lomba-lomba yang mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius, dan adanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan metode pembinaan karakter religius, seperti masjid dan ruang belajar yang memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pembelajaran, perpustakaan yang berkontribusi

¹⁹² Ahmad Fathoni, Pembina Pengasuh Pondok Pesantren Al-Farabi, *Wawancara*, 18 Februari 2020

memberi ilmu yang cukup dalam pendidikan karakter religius, CCTV di setiap asrama pondok pesantren yang membantu mengawasi perilaku peserta didik, dan sarana prasarana lainnya.

Pengadaan sarana kotak sampah yang memadai sebagai salah satu upaya untuk mengondisikan peserta didik agar selalu tertib menjaga kebersihan, yang diketahui bersama bahwa menjaga kebersihan juga merupakan upaya penanaman karakter religius karena menjaga kebersihan merupakan sebagian dari tanda keimanan. Maka di SMP IT Al-Farabi di sediakan tempat sampah di setiap kelas, begitu juga di depan kelas tersedia dua kotak sampah untuk memisahkan anrta sampah organik dan sampah non organik, tempat sampah juga di sediakan di setiap asrama, di depan masjid, di depan koperasi, di depan kantin, di ruang makan dan dapur umum, dan di depan pos satpam, juga di tempat-tempat strategis lainnya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Hambali salah seorang peserta didik SMP IT Al-Farabi, yaitu :

Disini hampir di setiap tempat ada kotak sampahnya, di depan kelas ada, di dalam kelas juga ada, di asrama juga ada, apalagi di luar banyak sekali kotak sampah. Kalau yang di dalam kelas dan di dalam asrama kotak sampahnya adalah kotak sampah yang beli dari pasar, tapi kalau yang di luar kelas dan di tempat-tempat lain pokoknya yang di luar itu memakai ember bekas cat, setiap palang besi ada dua ember sebagai kotak sampah, yang satu untuk sampah basah, yang satunya lagi untuk sampah-sampah plastik bekas jajan¹⁹³

Sedangkan pengondisian untuk kedisiplinan peserta didik dalam beribadah dilakukan dengan cara memperbantukan pengurus OSPA khususnya bagian

¹⁹³ Hambali, Peserta didik SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

kedisiplinan dan bagian ta'mir untuk selalu memukul bel setiap waktu kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya, selain memukul bel, penpendidiks OSPA juga berkeliling asrama dan kelas untuk mengondisikan seluruh peserta didik agar tidak ada yang tidak mengikuti setiap kegiatan, selain itu pengondisian lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan juga di upayakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Farabi dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab di Al-Farabi.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ahmad Fuadi salah satu pengurus OSPA bagian kedisiplinan, yaitu :

Seluruh kegiatan di sini, baik kegiatan sekolah maupun kegiatan pondok selalu menggunakan bel untuk mengondisikan peserta didik-peserta didiknya. Jadi kami pengurus OSPA punya jadwal bel seluruh kegiatan, biasanya peserta didik kalau sudah mendengar bel langsung lari, bahkan banyak juga peserta didik yang sudah siap berangkat jika sudah mendekati waktu kegiatan meskipun belum mendengar bel, mungkin karena sudah terbiasa. Tetapi tetap ada juga peserta didik yang masih tetap di asrama meskipun bel sudah berbunyi, jadi pengurus OSPA tetap harus berkeliling kelas atau asrama meskipun sudah ada bel.¹⁹⁴

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan penerapan metode pembinaan karakter di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dengan mengacu rumusan masalah setelah diverifikasi temuan dengan menghubungkan konsep-konsep teori yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut .:

¹⁹⁴ Ahmad Fuadi, Pengurus OSPA SMP IT Al-Farabi, *Wawancara*, 14 Februari 2020

1. Menurut *Zarkasyi* yang dikutip dalam buku Mulyasa mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan bagaimana pendidikan karakter dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dalam institusi tersebut secara memadai”.¹⁹⁵

Di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sendiri, manajemen lembaga atau pengelolaannya sudah baik dimana metode yang diterapkan sudah baik sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter religius yang diharapkan. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2020 sampai 21 Februari 2020 dapat diketahui bahwasannya SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode hadiah dan hukuman, metode amtsal dan metode hiwar dalam pembinaan karakter religius.

Dari observasi ini dapat dilihat bagaimana persiapan para pendidik dan pengasuh pondok pesantren dalam menerapkan metode-metode untuk pembinaan karakter religius bagi peserta didik di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Dari pengamatan peneliti dilokasi, bahwasannya SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran memakai metode-metode tersebut, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode hadiah dan hukuman, metode amtsal dan metode hiwar, namun yang sangat mendominasi

¹⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 10

terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran adalah metode pembiasaan yang diterapkan dengan baik dan dikuatkan dengan metode keteladanan.

Peserta didik yang dibiasakan dengan kegiatan harian yang terjadwal maka lama-kelamaan kegiatan-kegiatan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang menjadi pola hidup mereka hingga melekat dan pada akhirnya mampu membentuk karakter para peserta didik tersebut. Karakter identik dengan akhlak, akhlak merupakan karakter-karakter baik yang sudah terpatrit dalam diri seseorang. Untuk menjadi sebuah karakter atau akhlak, maka diperlukan pelatihan-pelatihan secara rutin dan terbiasakan. Teori Pavlov dan Thorndike menyebutkan bahwa pembiasaan bisa mendapatkan hasil yang baik dari sebuah aktivitas diperlukan latihan yang berulang-ulang dan pembiasaan sehingga menjadi sebuah karakter.¹⁹⁶ Dan adanya program atau kegiatan tambahan, menunjang pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah, baik di dalam kelas, diluar kelas dan di seluruh lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan tersebut antara lain berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, dzikir berjamaah, *ta'lim şobah* (Pembelajaran di pagi hari) yang dipimpin oleh Ustadz pengasuh dan pembina pengasuhan secara bergantian, sholat dhuha, dan sholat sunnah rawatib sebelum dan sesudah sholat fardhu, sholat taubat dan sholat hajat sebelum tidur, dan juga berwudhu dan berdo'a serta kegiatan mandi ayat sebelum tidur.

¹⁹⁶ Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja."

Salah satu upaya yang dilakukan untuk keberhasilan pembiasaan yang baik bagi peserta didik, pengasuh pondok pesantren dan kepala sekolah mengadakan amplop *mukafa'ah* sebagai alat untuk memotivasi peserta didik agar selalu berbuat baik kapan pun dan dimanapun. Amplop *mukafa'ah* tersebut disediakan di setiap asrama dan kelas. Amplop mukafa'ah tersebut di sediakan di setiap asrama dan kelas yang mana setiap amplop tersebut diberi nama masing-masing peserta didik, kemudian secara bergantian peserta didik memasukkan penghargaannya kepada temannya yang diketahui melakukan kebaikan, dan kemudian di evaluasi setiap satu minggu sekali oleh wali kelas dan pengasuh di asrama. Dengan adanya amplop mukafa'ah tersebut para peserta didik berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, baik dalam segi ibadah, menolong sesama, meleraikan teman berkelahi, dan perbuatan baik lainnya dan tersugesti untuk lebih banyak mendapatkan penghargaan dari teman-temannya. Upaya ini cukup efektif sesuai dengan penjelasan Brown dan Prinstein bahwa pada kehidupan sosial, selain orang tua, remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja menghabiskan waktu dua sampai dengan tiga kali lipat bersama dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja mengindikasikan kebergantungan pada teman-teman sebayanya daripada orang tua atau saudara. Hubungan individu dengan keluarga mengalami penurunan intensitas selama masa remaja, diikuti dengan meningkatnya intensitas hubungan dengan figur di luar keluarga seperti teman sebaya.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Addina Nurul Ulfah and Jati Ariati, "Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan

Santrock mengemukakan bahwa kawan-kawan sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pengaruh teman sebaya juga besar karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman bergaulnya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pula pada perilaku seseorang. Rifa'i dan Anni menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua.¹⁹⁸

Pembiasaan yang ada di SMP IT Al-Farabi diberlakukan untuk seluruh peserta didik dan juga seluruh pendidik, sehingga pendidik juga akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dan yang terpenting pembiasaan yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi selalu di sertai dengan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didiknya yang biasa mereka sebut dengan *taujihat wal irsyadat*, sehingga peserta didik akan menjadi paham mengapa harus melakukan hal tersebut. Contohnya dalam pembiasaan berwudhu, mandi ayat dan berdo'a sebelum tidur, peserta didik terlebih dahulu diberi pengertian tentang manfaat dan alasan mengapa harus melakukan kegiatan tersebut sebelum tidur, sebab Rasulullah menganjurkan kepada ummatnya untuk bersuci sebelum tidur agar jika malaikat mencabut nyawa kita ketika kita tidur maka kita akan meninggal dunia dalam keadaan suci, sedangkan

Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang," *Empati* 6, no. 4 (2018): 297–301.

¹⁹⁸ Ulfah and Ariati.

mandi ayat dan berdoa sebelum tidur dilakukan agar kita diberi ketenangan ketika tidur.

Jika peserta didik diberi pemahaman yang benar maka ia akan melaksanakan apa yang diajarkan dengan senang hati, sebab ia memahami manfaat dari apa yang telah diajarkan kepadanya, hal ini sangat membantu dalam proses pembiasaan yang baik terhadap peserta didik. Hal serupa juga berlaku untuk seluruh pendidik.

Pembiasaan di atas tidak hanya berlaku ketika berada di lingkungan SMP IT Al-Farabi maupun di pondok pesantren, namun juga berlaku ketika peserta didik di rumah ketika libur sekolah. Pembiasaan tersebut harus tetap disertai dengan pengontrolan, ketika di rumah berarti pengontrolan dilakukan oleh orang tua peserta didik yang bekerja sama dengan sekolah. Hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali peserta didik terbentuk karena adanya komunikasi yang baik, jadi ketika penejmputan peserta didik saat menjelang libur sekolah, wali peserta didik diberi surat hantaran liburan yang beirisi permohonan untuk mengontrol anak-anak ketika di rumah, pengontrolan tersebut dibuktikan dengan adanya laporan tertulis dari peserta didik tentang kegiatan harian dalam buku kegiatan liburan peserta didik yang dilakukan selama liburan yang meliputi pelaksanaan ibadah, membantu orang tua sebagai bentuk bakti dan menghormati orang tua, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan rutinitas harian yang ditandatangani oleh wali peserta didik masing-masing, sehingga tidak memungkinkan bagi peserta didik untuk merekayasa laporan kegiatan liburannya. Buku kegiatan liburan

tersebut dikumpulkan kepada wali kelas untuk kemudian di evaluasi dan diberikan apresiasi kepada peserta didik yang melakukan banyak kegiatan baik selama liburan. Upaya ini dilakukan agar apa yang diajarkan di lingkungan sekolah juga menjadi kebiasaan peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter religius di SMP IT AL-Farabi selain menggunakan metode pembiasaan yang sudah berjalan dengan baik, juga dikuatkan dengan penerapan metode keteladanan, hal ini dapat dilihat dari upaya kepala sekolah dan pendidik dalam memberi teladan dan motivasi kepada peserta didik dalam hal berperilaku religius atau Islami di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan perilaku religius melalui program-program khusus sekolah misalnya dalam kegiatan khitobah, tahfidz, tahsin, sholat shunnah yang dianjurkan seperti sholat tahajud dan sholat hajat sebelum tidur, tidak berkelahi, saling menolong satu sama lain, menghargai teman yang sedang beribadah dan lain-lain. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Salahudin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, bahwa pola pendidikan karakter berbasis nilai atau religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan suri teladan yang baik;
- b. Memberikan motivasi kepada anak;
- c. Bekerjasama membentuk karakter baik di sekolah dan di rumah;
- d. Membangkitkan motivasi internal anak;

- e. Sekolah menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis;
- f. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku moral.¹⁹⁹

Pendidikan karakter khususnya pada karakter religius paling utama diterapkan pada pendidik terlebih dahulu, karena pendidik menjadi acuan pertama dalam lingkungan pendidikan yang akan di contoh dan ditiru oleh peserta didik. Pendidikan karakter religius sangat membutuhkan keteladanan dari pendidik untuk menunjang keberhasilannya, sehingga dalam hal ini pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an, surat As-Saff Ayat 3 yang berbunyi :



كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat kebencian besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (As-Saff :3)²⁰⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam mendidik maka seorang pendidik juga harus melakukan apa yang dia ajarkan kepada peserta didiknya, karena mendidik bukan hanya sekedar teori saja namun juga harus mampu melaksanakan apa yang ia ajarkan dan mampu menjadi teladan yang layak dicontoh oleh peserta didiknya.

Metode keteladanan ini adalah metode yang dilakukan rosul dalam berdakwah kepada para sahabat. Rosul tidak hanya memerintahkan kepada

¹⁹⁹ Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia. 2013), h. 291

²⁰⁰ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.551

para sahabat tentang apa yang telah Allah wahyukan kepada beliau, namun juga mengerjakan dan memberi contoh dengan baik.

Keteladanan juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, sebagaimana Allah firmankan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4, sebagai berikut :

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّةٌ وَمِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.” (Q.S. Al-Mumtahanah ayat 6)²⁰¹

²⁰¹ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.620

Kenyataan itu membutuhkan persiapan kita sebagai tenaga pendidik / ustadz untuk lebih baik dalam mendidik dan memberi contoh kepada peserta didik agar layak menjadi teladan terhadap anak didik / peserta didik.

SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dalam rangka mewujudkan metode yang baik dalam pembinaan karakter religius dapat dilihat dari metode dan langkah-langkah yang dilaksanakan. Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan pembinaan karakter yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, upaya yang dilakukan Pengasuh pondok pesantren dan pendidik disekolah pada wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 Februari 2020 bahwa metode yang diterapkan sangat mendasar sekali, untuk membina peserta didik dimulai pendidik terlebih dahulu, karena jika pendidik sudah baik maka akan mudah dalam mendidik kebaikan pula terhadap peserta didik.

Dalam ayat al-qur'an lainnya, Allah juga menegaskan dalam surat dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. Bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab: 21)²⁰²

Rasulullah saw sebagai panutan kita juga sudah mencontohkan bagaimana menjadi teladan yang baik, yaitu dengan mengerjakan apa yang diperintahkan kepada orang lain. Maka sebagai pendidik sudah seharusnya mengerjakan pula hal-hal baik yang diajarkan kepada peserta didiknya dan tidak hanya sebatas teori belaka.

Secara psikologis, anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan adalah masa-masa suka meniru, baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Oleh karena itu, contoh atau perilaku teladan dari orang tua dipandang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak. Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk beridentifikasi dalam setiap diri manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama(identik) dengan tokoh yang diidolakannya.²⁰³

Berikut ini adalah beberapa contoh yang perlu dilakukan oleh pendidik agar menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, antara lain :

- a) Tegur sapa kepada sesama pendidik atau teman
- b) Membaca Al-Qur'an (Juz'amma),
- c) Membaca asma'ul husna.
- d) Menjawab do'a sesudah adzan

²⁰² Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.420

²⁰³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.143.

- e) Mengikuti shalat dhuha
- f) Mengikuti shalat berjama'ah
- g) Sebelum pulang sekolah membiasakan semua peserta didik berdo'a terlebih dahulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pendidik di SMP IT Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP IT Al-Farabi terlebih dahulu diberikan kepada pendidiknya, karena pendidik adalah pendidik dan pembimbing yang akan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidik adalah awal dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidik diberi arahan dengan cara pembinaan dan *rihlah tarbawiyah* ke sekolah atau pondok pesantren lain yang pendidikan karakter khususnya karakter religiusnya sudah terimplementasikan dengan baik, dengan begitu pendidik bisa belajar, melihat dan mengamati sebagai observasi awal. Selain itu ada juga pembinaan atau seminar tentang metode pendidikan karakter.

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan untuk membina karakter religius peserta didik SMP IT Al-Farabi adalah melalui keteladanan pendidik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan aspek religius, seperti berkata jujur, bersikap adil, taat dan rajin dalam beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, tertib dan disiplin dalam segala urusan, menerapkan adab-adab Islam, dan lain-lain. Dari aktivitas-aktivitas rutin yang dilakukan para pendidik tersebut, kemudian para peserta didik menirunya dan pada akhirnya akan melekat

menjadi karakter mereka. Dan dikuatkan pula dengan keteladanan para tokoh di SMP IT Al-Farabi yakni Pimpinan Pondok Pesantren, Pelaksana Tugas Pimpinan, Pengasuh, Pembina Pengasuh, Para pendidik dan ustad.

Adapun pendidikan karakter religius di dalam kelas adalah adanya kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ketika jam istirahat dan pendidikan yang disampaikan melalui mata pelajaran yang ada melalui berbagai metode pembelajaran, diantaranya adalah dengan metode *amtsal* yang di terapkan pada mata pelajaran *mahfudzot* dan tafsir qur'an, juga metode *hiwar* pada mata pelajaran *muthola'ah*. Metode *amtsal* dan metode *hiwar* sebenarnya hampir sama dengan kebanyakan metode pembelajaran lainnya, namun pendidik di SMP IT Al-Farabi memilih metode ini sebagai salah satu metode yang diprioritaskan dalam upaya pembinaan karakter religius karena metode *amtsal* dan metode *hiwar* ini dianggap efektif untuk pelajaran *muthola'ah*, *mahfudzot* dan tafsir qur'an yang komponen materinya adalah tentang pembinaan religius. Mata pelajaran *muthola'ah* hanya diajarkan di beberapa sekolah saja, biasanya diajarkan di sekolah-sekolah yang berbasis pondok pesantren. *Mutholaah* berisi cerita-cerita atau dialog dalam bentuk bahasa Arab yang isinya mengandung pesan moral yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didik, maka metode *hiwar* sangat efektif jika digunakan untuk pembelajaran *mutholaah* ini. Pelajaran *muthola'ah* berisi juga tentang istilah-istilah menarik dalam bahasa arab, yang menarik untuk di ingat, sehingga pendidik akan mudah untuk mengingatkan kepada

peserta didik. Adapun untuk mata pelajaran mahfudzot merupakan mata pelajaran yang berisi kiasan dalam bahasa Arab yang berisi nasehat-nasehat, sedangkan untuk tafsir qur'an merupakan penjelasan ayat al-qur'an yang ayat-ayatnya merupakan ayat-ayat pilihan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Untuk pelajaran tafsir qur'an ini pendidik SMP IT Al-Farabi menggunakan *tafsir madrosi* yang mudah dipahami oleh anak tingkat SMP. Namun metode hiwar dan metode amtsal ini tidak terlalu memberi pengaruh yang signifikan dalam pembinaan karakter religious, karena penerapan metode ini hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu sehingga kurang efektif jika diaplikasikan untuk pembinaan karakter religious secara umum.



Dalam pendidikan karakter religious metode pemberian hadiah dan hukuman juga sangat perlu diterapkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik, hukuman dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.

Pemberian hadiah adalah sebuah upaya tentang motivasi untuk memperluas kemandirian dan pemikiran; Oleh karena itu, lingkungan yang mempromosikan interaksi positif memberikan dampak positif bagi peserta didik. Komunikasi responsif terhadap penerimaan, pemahaman, dan kepercayaan adalah dasar untuk pengembangan individu yang bertanggung jawab, ini mencerminkan praktik-praktik yang bermanfaat seperti pengambilan keputusan independen, menyambut teman, diskusi keluarga,

kasih sayang fisik, menerima hadiah, pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan, dipuji, dan mempertanyakan otoritas. Hadiah mewakili sikap liberal dan pendidik harus mampu bersikap toleran ketika anak-anak mengembangkan kontrol internal.²⁰⁴

Selain kelima metode diatas, metode nasehat juga sering digunakan dalam upaya pembinaan karakter religius peserta didik di SMP IT Al-Farabi. Namun dalam memberikan nasehat pendidik harus memahami keadaan peserta didik, pendidik juga harus memahami dengan benar apa yang akan dinasehatkan kepada peserta didik. Ketika memberi nasehat, pendidik minimal memiliki empat karakter berikut, yaitu : memenuhi syarat, mampu, berpengetahuan, dan ahli.²⁰⁵

Dari penjelasan para pendidik dan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran ini menerapkan enam metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode hadiah dan hukuman, metode amtsal dan metode hiwar. Namun yang sangat mendominasi terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius adalah metode pembiasaan yang diterapkan dengan sangat baik, dan dikuatkan juga dengan metode keteladanan.

2. Dalam penerapan metode pembiasaan, berikut ini adalah langkah-langkah yang diterapkan oleh pendidik di SMP IT Al-Farabi :

²⁰⁴ Joan H. Cohen and Edmund J. Amidon, "Reward and Punishment Histories: A Way of Predicting Teaching Style?," *Journal of Educational Research* 97, no. 5 (2004): 269–80, <https://doi.org/10.3200/JOER.97.5.269-280>.

²⁰⁵ Lyn M. Van Swol et al., "Imposing Advice on Powerful People," *Communication Reports* 32, no. 3 (2019): 173–87, <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1655082>.

- 1) Memberikan penjelasan yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, memberi nasehat, motivasi dengan kata-kata yang baik.
- 2) Melakukan kontroling terhadap peserta didik, pengontrolan dilakukan dalam kegiatan di kelas maupun di lingkungan pondok pesantren dengan bantuan pengurus OSPA (Organisasi Peserta didik Pondok Al-Farabi), selain menjadi pengurus di pondok pesantren OSPA juga bertanggung jawab terhadap disiplin yang ada di sekolah, OSPA berfungsi seperti OSIS di sekolah pada umumnya.

Pengontrolan tersebut dilakukan mulai dari bangun tidur hingga akan tidur lagi, yang mencakup kegiatan di sekolah maupun di pondok pesantren. Pengontrolan dilakukan pada waktu-waktu peserta didik harus melaksanakan kegiatan ibadah ataupun kegiatan lainnya.

- 3) Memberi peringatan jika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap disiplin yang telah ditetapkan, hal ini dilakukan jika ada peserta didik yang sengaja melanggar disiplin yang sudah menjadi pembiasaan di pondok pesantren dan jika diperlukan, pendidik juga terkadang memberi konsekuensi atau sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Sedangkan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP IT Al-Farabi juga dilakukan melalui metode keteladanan yang meliputi beberapa langkah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan Pembinaan bagi pendidik, pembinaan pendidik bisa dilakukan melalui rapat mingguan pendidik atau pada waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun pengasuh pondok pesantren Al-Farabi. Penegakan disiplin di SMP IT Al-Farabi bukan hanya berlaku untuk peserta didik, namun disiplin juga ditegakkan untuk para pendidik dan para ustad.
- 2) Memberikan suri teladan yang baik

Sebagai seorang pendidik membiasakan kebiasaan yang baik kepada pesertadidiknya, tidak cukup hanya sekedar memberi teori saja, namun pendidik juga harus mampu memberi contoh kepada peserta didiknya. Karena mendidik akan lebih mengena jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. *“Students learn best-and retain what they heave learned-when (1) they are interested in the matterand (2) concepts are applied to the context of the students’ own lives.”* Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam melukiskan ingatan pada anak dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.²⁰⁶

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

²⁰⁶ Syamsul Ma’arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, Semarang : Need’s Press, 2009), h 163

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab, tidakkah kamu pikirkan. (Q.S Al Baqoroh : 44)²⁰⁷

Dari firman tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pengajar hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembinaan karakter religius. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental.

Berikut ini adalah beberapa contoh yang perlu dilakukan oleh pendidik agar menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, antara lain :

- a) Tegur sapa kepada sesama pendidik atau teman
- b) Membaca Al-Qur'an (Juz'amma),

²⁰⁷Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h.16

- c) Membaca asma'ul husna.
- d) Menjawab do'a sesudah adzan
- e) Mengikuti shalat dhuha
- f) Mengikuti shalat berjama'ah
- g) Sebelum pulang sekolah membiasakan semua peserta didik berdo'a terlebih dahulu

Adapun langkah-langkah penerapan metode nasehat yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi adalah :

- 1) Menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan bercerita dan membuat perumpamaan atau berupa kisah-kisah. Jadi dalam memberi nasehat pendidik SMP IT Al-Farabi seringkali memberikan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif yang disajikan dalam Al-qur'an yang tentunya banyak pelajaran dan nasehat yang dapat diambil oleh peserta didik.

Nasehat diberikan dikelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan kultum sebelum tidur yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di asrama oleh pengasuh pondok pesantren Al-Farabi tentang akhlak, cara beribadah amaliyah yang besar juga kaitannya terhadap pelajaran di kelas. Kultum yang berisi nasehat-nasehat biasanya di berikan oleh pengasuh pondok pesantren melalui cerita atau kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh meskipun kegiatan tersebut sering di lakukan.

- 2) Mengingatkan nasehat yang diberikan secara berulang kali, agar nasehat itu berkesan maka harus di sampaikan berulang kali sehingga yang dinasehati tertarik untuk mengikutinya.
- 3) Menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan dengan menggunakan metode cerita tentang kisah-kisah yang islami. Dalam hal menegur pun demikian, para pendidik dan ustad di Al-Farabi seringkali mengawali dengan memberi perumpamaan melalui kisah-kisah agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan metode hadiah yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi :

- 1) Membuat kriteria dan jenis prestasi yang berhak mendapat hadiah. Sebelum memberi hadiah pendidik SMP IT Al-Farabi membuat kriteria dan jenis prestasi terlebih dahulu untuk mengetahui siapa saja yang berhak untuk mendapatkan hadiah, dan hadiah yang dibeikan pun tidak harus berbentuk materi.
- 2) Memberi penjelasan tentang sebab ia mendapat hadiah, agar anak memahami sebab ia mendapat hadiah maka pendidik SMP IT Al-Farabi selalu memberi penjelasan baik kepada penerima hadiah maupun kepada anak-anak yang lainnya, untuk memotivasi seluruh peserta didik dan agar penerima hadiah juga tidak merasa bangga berlebihan atau bahkan sombong.

- 3) Memberi nasehat kepada penerima hadiah agar tidak sombong dan mempertahankan prestasinya.

Sedangkan langkah-langkah penerapan metode hukuman adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi nasehat terlebih dahulu

Sebelum memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, terlebih dahulu pendidik SMP IT Al-Farabi memberikan pemahaman dan nasehat kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi kesalahannya

- 2) Memberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar

Sama halnya dengan memberi nasehat, pendidik SMP IT Al-Farabi juga memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan bukan hanya sekedar memberi hukuman belaka.

- 3) Membuat kesepakatan bersama peserta didik jika melanggar untuk yang kedua kalinya maka peserta didik harus menerima konsekuensinya. Karena kesepakatan yang di sepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara pendidik dengan peserta didik jauh lebih efektif dibandingkan dengan ketentuan yang diputuskan sendiri oleh pendidik, jika konsekuensi di sepakati oleh peserta didik dan pendidik maka peserta didik tidak akan merasa keberatan dalam menjalankan konsekuensi yang diberikan kepadanya akibat kesalahan yang telah di perbuat, dan pesertadidik pun menjalankannya dengan penuh kesadaran bukan berdasarkan paksaan.

4) Menentukan jenis hukuman

Menentukan hukuman juga dilakukan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi agar tidak terjadi kesenjangan antara pelanggaran yang dilakukan oleh satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, maka menyesuaikan hukuman dengan kesalahan peserta didik juga salah satu hal yang tidak diabaikan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi.

Metode amtsal ini digunakan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi untuk pembelajaran pada mata pelajaran mahfudzot dan tafsir qur'an. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik SMP IT Al-Farabi dalam menerapkan metode *amtsal* :

- 1) Menetapkan topik bahasan terlebih dahulu
- 2) Pendidik menjelaskan perumpamaan tersebut sampai peserta didik mampu memahami perumpamaan yang dijelaskan
- 3) Peserta didik menjelaskan kembali perumpamaan yang telah disampaikan oleh ustad pendidik
- 4) Peserta didik menyimpulkan isi kandungan dari perumpamaan tersebut

Metode hiwar ini hanya digunakan untuk beberapa materi pelajaran saja, dan pendidik SMP IT Al-farabi hanya menggunakannya untuk pembelajaran di kelas yaitu pada mata pelajaran Muthola'ah, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :


- 1) Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, pendidik menyampaikan ucapan salam, kemudian menanyakan beberapa pertanyaan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya

- 2) Pendidik membacakan materi pelajaran, peserta didik mendengarkan dengan seksama dan pada saat pendidik membacakan dan menjelaskan materi pelajaran buku peserta didik dalam keadaan tertutup di atas meja, agar peserta didik bisa fokus sepenuhnya dalam mendengarkan penjelasan dari pendidik
- 3) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, setelah pendidik selesai membaca dan menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diizinkan untuk membuka buku Muthola'ah dan memperhatikan contoh yang dijelaskan oleh pendidik dan gambar yang terdapat pada buku Muthola'ah
- 4) Pendidik membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara peserta didik mendengarkan sambil melihat buku mereka masing-masing
- 5) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, lalu meniru dan mengulangnya secara kelompok sambil melihat buku
- 6) Pendidik menyuruh seorang atau dua orang peserta didik mendengarkan, lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan oleh pendidik. Kegiatan ini dilakukan sambil melihat buku
- 7) Kegiatan selanjutnya adalah mendemonstrasikan hiwar. Pendidik menyuruh beberapa orang peserta didik secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas dengan diberi peran masing-masing oleh pendidik

3. Kelebihan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- 3) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.

Adapun kelemahan dari penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 
- 1) Untuk awal-awal pembiasaan peserta didik akan merasa bosan melakukannya
 - 2) Peserta didik belum dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah
 - 3) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik
 - 4) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai nilai yang disampaikan
 - 5) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada peserta didik

Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diatas, adalah sebagai berikut :

- 1) Agar anak dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah, maka pendidik harus selalu rajin menjelaskan terlebih dahulu kepada anak sebelum mengajarkan apapun, sebab anak harus paham apa yang baik untuk

dilakukan dan apa yang tidak baik. Kalau anak sudah paham maka dia akan terarah dalam melakukan hal-hal baik.

- 2) Untuk menciptakan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik dan dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai nilai yang disampaikan, maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan-bimbingan kepada para pendidik minimal setiap kegiatan valuasi mingguan dalam rapat rutin dewan pendidik.

7) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Kelebihan dari metode keteladanan dalam pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah sebagai berikut :

- 1) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.
- 3) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- 4) Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 5) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

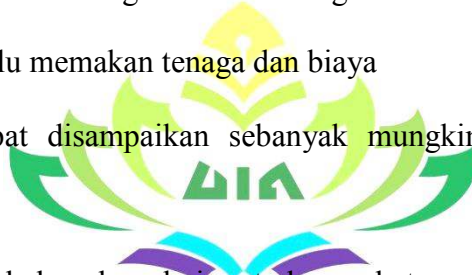
Adapun kelemahan dari metode keteladanan yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius antara lain :

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan diatas, yaitu dengan terus meningkatkan kualitas pendidik dengan adanya pembinaan-pembinaan bagi pendidik. Karena dari kelemahan metode ini dapat terlihat bahwa sentralnya peranan pendidik dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya metode keteladanan dalam sangat tergantung pada pendidik yang diteladani

Kelebihan dari metode nasehat yang diterapkan oleh SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak terlalu memakan tenaga dan biaya
- 2) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat.



Sedangkan kelemahan dari metode nasehat yang diterapkan oleh SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius antara lain :

- 1) Proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik dan peserta didik banyak mendengarkan saja
- 2) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik
- 3) Peserta didik mudah bosan pada metode ini

Adapun upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah : Agar nasehat dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, maka pendidik harus lebih variatif dan menarik dalam memberikan nasehat, sehingga tidak monoton dan membosankan. Sese kali pendidik juga perlu melakukan tanya jawab dengan peserta didiknya, agar terbangun komunikasi yang baik antara

pendidik dengan peserta didiknya sehingga pendidik dapat mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik.

Kelebihan dari penerapan metode pemberian hadiah dalam pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi adalah :

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Adapun kelemahan dari metode hadiah yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi dalam pembinaan karakter religius adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut, antara lain :

- 1) Tidak memberikan hadiah secara berlebihan
- 2) Hadiah tidak harus berupa materi, hadiah bisa berupa pujian yang diberikan dihadapan teman-temannya untuk membuat anak tersebut merasa bahwa prestasinya dihargai dan juga bisa mensugesti peserta didik yang lainnya

- 3) Terkadang hadiah bisa berupa piala bergilir, sehingga hanya membutuhkan biaya sekali saja untuk membeli piala dan pialanya bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang

Kelebihan dari metode hukuman, antara lain :

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik.
- 2) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya

Adapun kekurangan dari metode pemberian hukuman adalah :

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah :

- 1) Hukuman diberikan dengan pemberian penjelasan terlebih dahulu, menjelaskan sebab mengapa ia dihukum
- 2) Hukuman yang diberikan harus bersikap mendidik dan tidak ada unsur memermalukan dihadapan teman-temannya, agar tidak menyebabkan

Kelebihan metode amtsal adalah :

- 1) Memudahkan memahami suatu konsep yang abstrak.
- 2) Melatih anak didik untuk terbiasa berpikir analogis melalui penyebutan premis-premis.
- 3) Mengembangkan aspek emosional dan mental anak didik.

- 4) Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya

Adapun kekurangan metode *amtsal* antara lain :

- 1) Penggunaan metode *amtsal* dianggap metode yang mudah, jadi ketika penyampaian pendidik menyampaikan dengan asal-asalan.
- 2) Tidak mudah dalam membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan.
- 3) Peserta didik menjadi bingung apabila perumpamaan tersebut kurang jelas, sehingga tidak memahami justru malah membosankan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, adalah : Pendidik harus mempersiapkan persiapan yang matang sebelum menggunakan metode ini dalam mengajar, karena fokus metode ini adalah dengan menggunakan perumpamaan, sedangkan membuat perumpamaan yang sesuai dengan pokok bahasan tidaklah mudah. Pendidik harus banyak membaca dan mencari banyak referensi jika ingin berhasil menggunakan metode ini.

Kelebihan dari metode hiwar adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan.
- 2) Mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak kedua belah pihak yang terlibat dalam *hiwar*

- 3) Mampu menjaga kestabilan, perhatian dan konsentrasi , sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog sampai mendapatkan kesimpulan

- 4) Mendorong dan merangsang peserta didik untuk berfikir

Sedangkan kekurangan dari metode hiwar adalah :

- 1) Jika Pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didik, bisa keluar dari topik pembahasan
- 2) Jika pengajar tidak mampu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas, antara lain:

- 1) Pengajar harus lebih memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab peserta didik, agar tidak keluar dari topik pembahasan, untuk itu maka pendidik harus memahami terlebih dahulu kemana arah tanya jawab peserta didiknya
- 2) Pendidik juga harus memahami dengan benar topik pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan tersebut, agar pendidik dapat memperbaiki kesalahan yang ada kemudian mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain. Di SMP IT Al-Farabi sendiri sudah mengadakan supervisi terhadap pengajar di kelas ketika proses pembelajaran tanpa di ketahui oleh pengajar terlebih dahulu, sehingga setiap hari pengajar selalu berusaha untuk mempersiapkan dengan matang materi dan metode mengajar yang baik.

Secara garis besar, kelebihan dari metode-metode pembinaan karakter religius yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi adalah keikutsertaan para

pendidik dalam setiap kegiatan dan peraturan yang ditetapkan kepada peserta didik. Pendidik tidak dipekenankan untuk memberikan teori saja, atau menetapkan suatu peraturan tanpa melakukan juga apa yang ia perintahkan, hal itu dilakukan agar pendidik benar-benar memahami terhadap apa yang ia perintahkan kepada peserta didiknya, dan mendapat dampak positif dari kegiatan yang ia lakukan. Sedangkan kelemahannya adalah terdapat beberapa pendidik yang belum dapat mengaplikasikan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan atau praktik nilai nilai yang disampaikan. Dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah memberi teguran dan bimbingan kepada pendidik minimal setiap rapat rutin dewan pendidik, atau jika diperlukan maka kepala sekolah atau pengasuh pondok pesantren Al-Farabi memanggil pendidik tersebut secara khusus untuk di bina dan diarahkan.

4. Sarana pendukung dari penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan metode pembinaan karakter religius, dan yang sangat berpengaruh adalah :
 - a. CCTV di setiap asrama pondok pesantren yang membantu mengawasi perilaku peserta didik
 - b. Bel sebagai pemandu dalam setiap kegiatan
 - c. Pengadaan amplop mukafa'ah sebagai bentuk pengontrolan sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, dan
 - d. Penyediaan kotak sampah di seluruh area kampus.



BAB V

PENUTUP

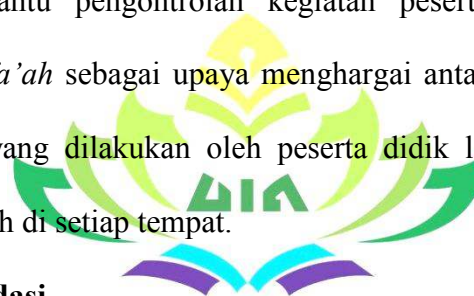
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “ Penerapan Metode Pembinaan Karakter Religius di SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi yang sangat mendominasi adalah metode pembiasaan yang diterapkan dengan baik disertai pengontrolan yang konsisten dan dikuatkan dengan metode keteladanan, ada juga metode-metode lain yang digunakan seperti metode nasehat, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode hiwar dan metode amtsal. Namun metode-metode tersebut tidak terlalu mendominasi dalam pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Farabi.
2. Langkah-langkah penerapan metode pembinaan karakter religius di SMP IT Al-Farabi sudah mengacu pada teori yang ada, namun yang menjadi ciri khas SMP IT Al-Farabi adalah selalu memberi pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik setiap akan melakukan kegiatan apapun, yang disebut dengan *taujihat wal irsyadat*, dan juga selalu melakukan pengontrolan, dan yang sangat efektif adalah dengan mengadakan amplop *mukafa'ah*.
3. Kelebihan dari metode-metode pembinaan karakter religius yang diterapkan di SMP IT Al-Farabi adalah keikutsertaan para pendidik dalam setiap kegiatan dan peraturan yang ditetapkan kepada peserta didik.

Sedangkan kelemahannya adalah terdapat beberapa pendidik yang belum dapat mengaplikasikan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan atau praktik nilai nilai yang disampaikan. Dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah memberi teguran dan bimbingan kepada pendidik minimal setiap rapat rutin dewan guru.

4. Sarana pendukung dalam penerapan metode pembinaan karakter religius adalah adanya bel untuk pemandu setiap kegiatan, CCTV untuk membantu pengontrolan kegiatan peserta didik, pengadaan amplop *mukafa'ah* sebagai upaya menghargai antar peserta didik atas perbuatan baik yang dilakukan oleh peserta didik lainnya, dan pengadaan kotak sampah di setiap tempat.



B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang peneliti kemukakan diatas, maka kiranya peneliti merekomendasikan kepada :

1. SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam mencari kerangka evaluasi yang reliable dan valid dalam mengukur efektifitas program-program pendidikan yang dilaksanakan dalam karakter peserta didiknya. Khususnya dalam pengadaan amplop *mukafa'ah* harus lebih dikaji lebih dalam agar lebih efektif karena masih memungkinkan terjadinya kecurangan peserta didik dalam memasukkan surat pujian antar peserta didik.

2. Lembaga pendidikan lain pada umumnya, agar dapat menjadikan SMP IT Al-Farabi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu model dalam membina karakter peserta didiknya
3. Pemerintah atau pengambil kebijakan, agar dapat menjadikan SMP IT Al-Farabi sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia
4. Para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penerapan metode pembinaan karakter religius



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani, Beni, Ahmad, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Muhammad, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, 2003. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis*, Jakarta: Bina Aksara
- Armai, Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Az-Za'balawi, Muhammad, Sayyid, Muhammad, 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta : Gema Insani Press
- Basrowi dan Suwandi, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Danik Astuti. 2011. *Pembinaan Karakter Pada Peserta didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*”, Tesis Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Jakarta : Balai Pustaka
- Fitriyah, Fitriyah, 2017. *Efektivitas Metode Hiwar dalam Pembinaan Karakter Religius di SMA Islam Sultan Agung 1 semarang. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2017*. Diss. Fakultas Agama Islam UNISSULA
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, M. H. 2010. *Theories Of Learning*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Iqbal Hasan, 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy J. Moeleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manan, Bagir, 2006. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada
- Mujib, Abdullah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Inter Pratama Uffset
- Saebani, Beni, Ahmad, 2008. *Metode Penelitian* , Bandung: CV Pustaka Setia

- Sahrul Rahman, 2012 *“Pola Pembinaan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makasar, Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta*
- Salman Harun, 2004. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif
- Septiany, Ayu, Nur, *Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Kedaton Kabupaten Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Lampung
- Siti Rauhun. *Penerapan metode cerita dan nasehat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas IV SDN 3 Bayumulek Tahun Pelajaran 2016/2017*. 2017. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT remaja Rosdakarya
- Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbinnga Konseling* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ulwan, Abdullah, Nasih, 2002. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimbo, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wiyani, Novan, Ardi, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, : PT Pustaka Insan Madani
- Asy’ari, M. Kholil. “METODE PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M.Kholil Asy’ari Abstraksi.” *Qathruna* 1, no. 1 (2014): 193–205.
- Atika, Surya. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di SLB Al Ishlaah Padang.” *E-JUPEKhu* 3, no. 3 (2014): 747–55.
- Cohen, Joan H., and Edmund J. Amidon. “Reward and Punishment Histories: A Way of Predicting Teaching Style?” *Journal of Educational Research* 97, no. 5 (2004): 269–80. <https://doi.org/10.3200/JOER.97.5.269-280>.
- Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.” *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=P>
 ENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character).

- Darmayanti, Stovika Eva, and Udik Budi Wibowo. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 2 (2014): 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.
- Hariandi, Ahmad, and Yanda Irawan. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.
- INDRAWATI, RENGGA. "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 304–6.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 176.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Makbuloh, Deden. "Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad SAW." *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 157.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 2 (2017): 49–65.
- Muhidin, Ihsan, and Ulil Amri Syafri. "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari." *Misykat Al-Anwar* 1, no. 2 (2016): 182–92.
- Narulita Sari, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, & Umi Khumaeroh. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 166.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Noor Aini, Vida. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di Kelas 3 SD Negeri Blunyan." *Pendidikan*, 2017, 2.
- Nurjannah, Rianie. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Jurnal:*

- Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.
- Nuryadien, Mahbub, and Kata Kunci. “Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Quran” 4, no. 2 (2018): 15–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>.
- Pendidikan, Pemikiran, Muhammad Quthb, and Tentang Metode Keteladanan. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ... Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb ...” 06, no. 11 (2017): 1–16.
- Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 113–29. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>.
- Prahara, Erwin Yudi. “Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 157. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.243>.
- Rohman, Abdul. “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.” *Nadwa* 6, no. 1 (2016): 155. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.
- Rohman, Muhammad Mujibur, Dewi Liesnoor Setyowati, and Info Artikel. “Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012).
- Saharudin, Saharudin. “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Di Mts Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong.” *El-Hikam Volume VIII Nomor 1 Januari-Juni* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 1–26.
- Sanderse, Wouter. “Does Aristotle Believe That Habituation Is Only for Children?” *Journal of Moral Education* 49, no. 1 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>.
- Sarani, Dimas Ahmad. “Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 01 (2015): 45–54.
- Sinta, Ike Malaya. “Manajemen Sarana Dan Prasarana.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>.
- Swol, Lyn M. Van, Andrew Prah, Erina MacGeorge, and Sara Branch. “Imposing Advice on Powerful People.” *Communication Reports* 32, no. 3 (2019): 173–87. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1655082>.
- Thanissaro, Phra Nicholas. “Finding a Moral Homeground: Appropriately Critical Religious Education and Transmission of Spiritual Values.” *International Journal of Children’s Spirituality* 15, no. 2 (2010): 175–87. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2010.502223>.

Ulfah, Addina Nurul, and Jati Ariati. "Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang." *Empati* 6, no. 4 (2018): 297–301.

Ulya, Nur Maziyah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang)." *Nadwa* 10, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.867>.

Uzma, Fina Miladiyati, and Alinda Zakiyatul Fakhroh. "An Effort for Improving 2K Students' Learning Achievement of Hadits Subject Using Reward and Punishment Method in Gontor for Girls." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 57. <https://doi.org/10.21111/educan.v2i1.1987>.

Wiley, S. Wirt. "Recent Trends in Character Education." *Religious Education* 26, no. 4 (1931): 346–54. <https://doi.org/10.1080/0034408310260413>.

